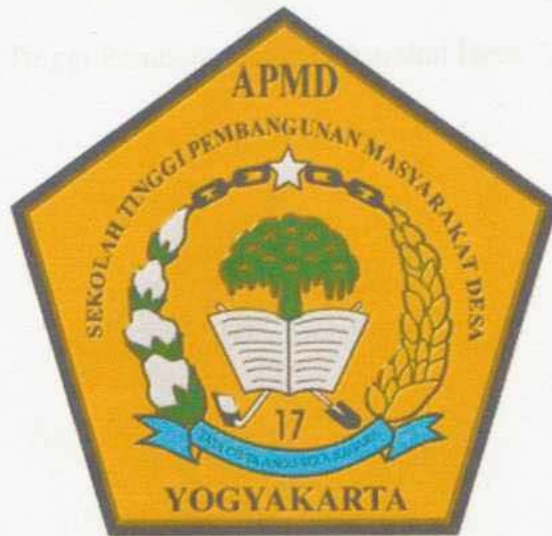


**SKRIPSI**

**PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PENGURUS YAYASAN KEBAYA  
YOGYAKARTA TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM WARIA**

**(Studi di Yayasan Kebaya Yogyakarta)**



Disusun Oleh:

**FERI PRASETYA WIBOWO PUTRO**

**20530018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

**YOGYAKARTA**

**2024**



**SKRIPSI**  
**PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PENGURUS YAYASAN KEBAYA**  
**YOGYAKARTA TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM WARIA**

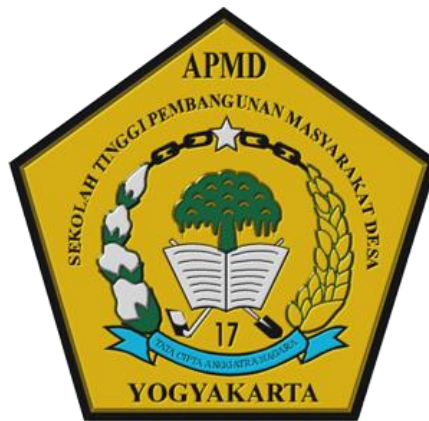
**(Studi di Yayasan Kebaya Yogyakarta)**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Yogyakarta



Disusun Oleh:

**FERI PRASETYA WIBOWO PUTRO**

**20530018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Feri Prasetya Wibowo Putro

Nim : 20530018

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PENGURUS YAYASAN  
KEBAYA YOGYAKARTA TERHADAP PEMBERDAYAAN  
KAUM WARIA (Studi di Yayasan Kebaya Yogyakarta)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat sebagai syarat di dalam memperoleh gelar sarjana adalah benar-benar karya saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan bukan merupakan hasil karya yang pernah ditulis atau telah di terbitkan oleh orang lain, kecuali hal-hal yang berkaitan dengan kutipan karya orang lain telah saya cantumkan dalam daftar pustaka. Dalam hal ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta apabila di kemudian hari karya skripsi yang saya buat terbukti adanya plagiat dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Juni 2024



Feri Prasetya Wibowo Putro

20530018

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:




Hari : Jumat

Tanggal : 7 Juni 2024

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. Dr. Irsasri, M.Pd Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si Penguji Samping I	
3. Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. Penguji Samping II	

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati, M.Si

NIP/NIDN: 170 230 197

## HALAMAN MOTTO

**“Jangan Pernah Berhenti Dan Teruslah Berikhtiar”**

(Feri Prasetya Wibowo Putro)

**“Manusia Dapat Dihancurkan, Manusia Dapat Dimatikan, Tetapi Manusia Tidak Dapat Dikalahkan Selama Manusia Itu Masih Setia Pada Hatinya”**

(Apapun itu jangan sampai menyerah, menyerah itu kamusnya tidak ada dalam SH

Terate. Kalau belajar kebaikan atau ilmunya Tuhan jangan pernah berhenti.

Alm. Kang Mas Tarmadji Budi harsono – PSHT)

**“Sepiro Gedening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Coba”**

(seberapapun besarnya tantangan dan hambatan yang kita hadapi jika kita menerima dengan ikhlas, semua itu hanya akan menjadi cobaan semata – PSHT)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat di dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis menyadari banyak menghadapi rintangan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulisan proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Dr. Yuli Setyowati, S. IP., M. Si, Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Fadjarini Sulistyowati, S. IP., M. Si, Selaku dosen wali yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama masa perkuliahan.
5. Dr. Irsasri, M. Pd, Selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu di dalam mencurahkan pikirannya, memberikan motivasi dan selalu mendampingi penulis di dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada penulis. Terima kasih atas ilmu dan dedikasinya yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada seluruh pengurus dan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Sriyanto, Ibu Sularmi dan Adik Dimas Prasetya Putranto selaku keluarga penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan serta selalu mendoakan penulis.
9. Kepada teman-teman ilmu komunikasi yang telah menjadi teman seperjuangan di dalam masa perkuliahan.
10. Semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis senantiasa terbuka terhadap kritikan, saran maupun masukan yang membangun agar nantinya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidikan maupun pengembangan pengetahuan.

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Penulis

Feri Prasetya Wibowo Putro

# **PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK PENGURUS YAYASAN KEBAYA YOGYAKARTA TERHADAP PEMBERDAYAAN KAUM WARIA**

**(Studi di Yayasan Kebaya Yogyakarta)**

Oleh

Feri Prasetya Wibowo Putro

20530018

## **ABSTRAK**

Waria adalah seorang laki-laki namun sangat identik dengan perempuan. Oleh sebab itu dengan keadaan yang abnormal para waria sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat dan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Dalam hal ini Yayasan Kebaya Yogyakarta sebagai suatu perkumpulan yang peduli terhadap kehidupan waria menjadi sebuah wadah dalam upaya memberdayakan kehidupan kaum waria. Dengan adanya suatu pemberdayaan menjadi suatu kunci bagi waria untuk bisa mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Adapun teori yang menjadi acuan di dalam penelitian ini adalah teori peran komunikasi kelompok. Selain itu juga menyangkut dengan teori upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini ialah komunikasi kelompok yang dilakukan terjadi secara dua arah dan menghasilkan umpan balik yang berfungsi untuk mengetahui minat bakat dan potensi waria yang perlu dikembangkan, serta terjadinya saling mempengaruhi antara pengurus dan anggota Yayasan Kebaya untuk membentuk waria menjadi seseorang yang baik dalam kehidupan yang di jalannya. Selanjutnya hasil penelitian berikutnya menyampaikan faktor waria masih terjebak dalam zona nyaman, tingkat pendidikan yang rendah, dan ego waria yang tinggi sebagai faktor penghambat pemberdayaan Yayasan Kebaya. Kemudian yang terakhir menjelaskan hasil-hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya yang meliputi bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang advokasi dan hak-hak maupun kewajiban waria.

**Kata kunci :** Waria, Peran, Komunikasi kelompok, Pemberdayaan



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Kebaruan Penelitian .....	14
F. Kajian Teori.....	23
G. Kerangka Pikir .....	44
H. Metode Penelitian .....	46
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	54
A. Gambaran Umum Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	54
B. Struktur Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	57
C. Visi dan Misi Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	60
D. Tujuan Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	61
E. Nilai Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	62
F. Identitas Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	63
G. Mitra Yayasan Kebaya Yogyakarta .....	65

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Sajian Data .....	66
B. Analisis Data .....	105
BAB IV PENUTUP. ....	124
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	127

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Prosentase Komunitas Transgender Di Dunia.....	4
Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Estimasi Jumlah Waria Tahun 2020.....	5
Tabel 1.3.Deskripsi Informan.....	52
Tabel. 2.1 Struktur Kelompok Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	59
Tabel. 3.1 Jadwal Penelitian.....	68
Tabel 3.2 Data Narasumber Wawancara.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Estimasi Jumlah Waria Di Indonesia Tahun 2002-2020.....	6
Gambar 1.2 Distribusi Estimasi Jumlah Waria Di Indonesia Tahun 2019....	7
Gambar 1.3 Kerangka Berpikir.....	46
Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi Yayasan Kebaya.....	60
Gambar 2.2 Logo Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	65
Gambar 3.1 Pertemuan Rutin Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	73
Gambar 3.2. Foto workshop berkebun Yayasan Kebaya Yogyakarta.....	92
Gambar 3.3 Bunda yeti mendapatkan akses pelayanan kesehatan di puskesmas Gedongtengen.....	99
Gambar 3.4 Foto pertemuan advokasi Identitas Kependudukan dan Penjaminan dan Penjaminan BPJS.....	101
Gambar 3.5 Foto bunda cici selaku anggota Yayasan Kebaya Memiliki KTP.....	102
Gambar 3.6 Foto Sholat Berjamaah Waria.....	103
Gambar 3.7 Foto Ibadah Persekutuan Doa.....	104

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seperti yang diketahui pada umumnya, di dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah mengenal dua jenis kelamin antara lain yakni laki-laki dan perempuan. Diketuinya dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan tentunya hal tersebut telah dikonstruksi oleh semua orang sebagai sebuah hal yang baku dan tidak dapat ditukar. Namun pada saat ini telah muncul sebuah gender yang biasanya disebut waria. Pada dasarnya eksistensi kaum waria di tengah masyarakat pada saat ini sudah mulai dikenal dan bukanlah menjadi hal yang asing lagi.

Dalam istilahnya kaum waria dapat dikenali sebagai seorang yang berjenis kelamin laki-laki namun sangat identik dengan wanita. Fenomena tersebut dapat dilihat bahwasanya waria merupakan seorang laki-laki yang memakai busana dan bertingkah laku seperti selayaknya yang lazim digunakan oleh para wanita. Waria merupakan sebuah istilah yang muncul pada tahun 1983 dari masyarakat Jawa Timur untuk menyebutkan sebuah akronim kata dari “wanita tapi Pria”.(Septiani & Santoso, 2015)

Kemudian secara fisiologis waria pada asalnya merupakan seorang pria. Namun seorang pria (waria) ini memilih untuk mengidentifikasi dirinya untuk menjadi seorang perempuan, baik dari segi sikap, keadaan fisik dan tingkah lakunya. Pengidentifikasiannya menjadi seorang wanita juga dapat dilihat dari penampilannya atau dandanan seorang laki-laki yang

menggunakan busana serta aksesoris milik wanita. Kemudian busana, sikap maupun perilaku ini selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu seorang waria merasakan bahwa dirinya sudah selayaknya seperti seorang perempuan dengan sifat lemah lembut yang dimilikinya.(Ashari, 2021)

Dalam istilah lain, waria ialah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Indonesia dari nama internasionalnya ialah *Transgender*. *Transgender* adalah istilah yang umum digunakan untuk seseorang yang memiliki identitas gender dan ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang ada pada dirinya. Dalam masyarakat Indonesia transgender lebih dikenal dengan istilah waria, terkadang juga banyak yang menyebutnya dengan sebutan bencong, juga sebutan transpuan yang lebih sering diucapkan masyarakat Indonesia. Secara terminologi *transgender* diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaanya.

Waria atau *Transgender* merupakan pembahasan yang lekat kaitannya dengan LGBT yaitu istilah yang digunakan dalam menjelaskan beragam identitas gender dan orientasi seksual seseorang. LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender dan bersama dengan heteroseksual, mereka adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual atau identitas gender seseorang. Awalnya pada tahun 1990, LGBT digunakan untuk merujuk pada kelompok homoseksual dan transgender saja. Sekarang, singkatan ini melingkupi lebih banyak orientasi

seksual dan beragam identitas gender. (Wikipedia)

Dalam hal ini peneliti membatasi fokus penelitian terhadap fenomena waria yang terimplikasi kedalam salah satu sebutan LGBT. Karena dalam istilah LGBT terdapat dua hal yang paling mendasari, yaitu antara identitas gender dan orientasi seksual, karena keduanya merupakan hal yang berbeda. Identitas gender mengacu pada sebuah pengalaman dan perasaan internal dan mengenai keyakinan gender yang diyakini. Sedangkan orientasi seksual berkaitan dengan kecenderungan terhadap ketertarikan seseorang terhadap jalinan hubungan seseorang.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2022 dari School of Law Williams Institute UCLA, 1,6 juta orang berusia 13 tahun ke atas mengidentifikasi diri sebagai transgender di Amerika Serikat. Data ini menunjukkan sekitar 1,4% populasi AS adalah transgender. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah ini terus meningkat, karena sekitar 5% orang dewasa muda mengidentifikasi dirinya sebagai transgender. Mereka menemukan bahwa komunitas tersebut selanjutnya dirinci sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Jumlah Prosentase Komunitas Transgender Di Dunia**

Demografis	Persentase komunitas trans
wanita trans	38,5%
pria trans	35,9%
ketidaksesuaian gender	25,6%

Sumber: [www.healthline.com](http://www.healthline.com)

Berdasarkan jumlah populasi dunia tersebut diketahui bahwa statistik jumlah orang trans berkisar antara 0,6–3%. Jumlah transgender tertinggi dilaporkan di negara Jerman dan Swedia. ([www.Healthline.com](http://www.Healthline.com))

Kemudian pada saat ini kaum waria adalah kelompok masyarakat yang tergolong masih minoritas, namun kelompok tersebut semakin banyak dan bertambah jumlahnya setiap tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 (Kemenkes) menyatakan bahwa persentase jumlah waria dari penduduk laki-laki pada umur 15-49 tahun yang diperoleh dalam perhitungan pada estimasi tahun 2020 jauh lebih kecil dibanding hasil estimasi di Negara Thailand (0,3%), dan Amerika Serikat (0,3%). Selanjutnya berdasarkan perhitungan estimasi jumlah waria pada tahun 2020 relatif lebih rendah dibandingkan pada tahun 2016.

Dengan begitu secara nasional, estimasi jumlah Waria tahun 2020 berjumlah 34,695 orang, dengan rentang antara 11,856 – 46,087 dan apabila diprosentasikan sejumlah 0.05% dari jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dalam rentang umur 15-49 tahun. Distribusi estimasi jumlah waria terkonsentrasi di Kabupaten /Kota di bagian pulau Jawa dan seluruh kota-kota di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. (Sutrisna & Agung, 2020)

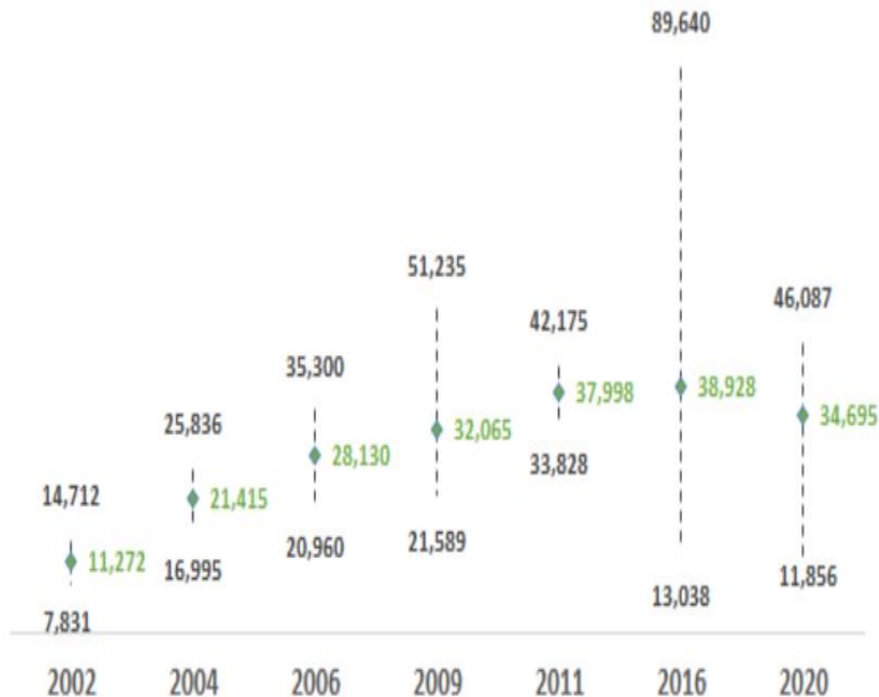


**Tabel 1.2 Ringkasan Hasil Estimasi Jumlah Waria Tahun 2020**

	Total	Total	Rasio dengan Populasi Laki-Laki 15-49 tahun		
			Kab/kota dengan STBP dan data program	Kab/kota dengan data program	Kab/kota tanpa data program
Jumlah kab/kota	514	514	13	90	411
Estimasi Waria	34.700		4.304	18.986	11.410
Minimum	2	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%
Maksimum	808	1.4%	0.7%	1.4%	0.2%
Rerata	68	0.05%	0.13%	0.11%	0.04%
Nilai Tengah	27	0.04%	0.08%	0.06%	0.03%

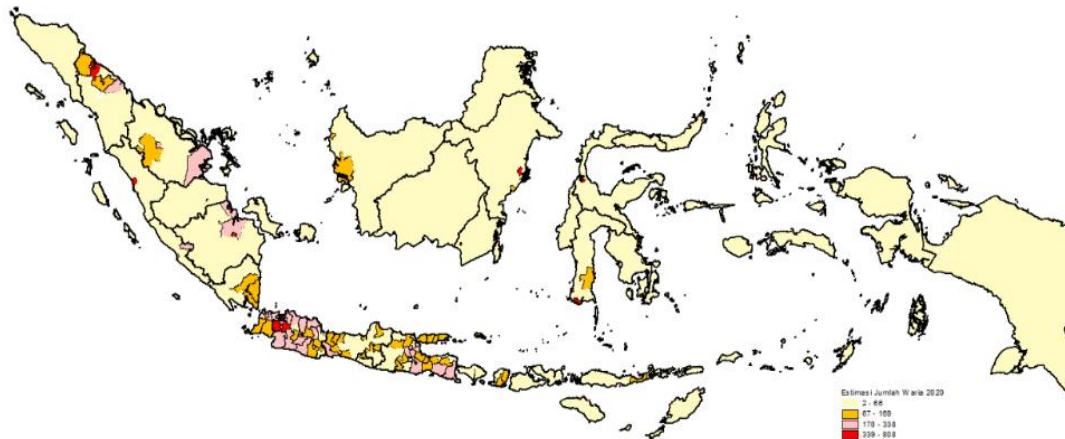
Sumber Tabel : Laporan Teknis Estimasi Jumlah Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia Tahun 2020 (Dirjen Pencegahan dan pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI)

**Gambar 1.1 Estimasi Jumlah Waria Di Indonesia Tahun 2002-2020**



Sumber Gambar : Laporan Teknis Estimasi Jumlah Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia Tahun 2020 (Dirjen Pencegahan dan pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI)

**Gambar 1.2 Distribusi Estimasi Jumlah Waria Di Indonesia  
Tahun 2019**



Sumber Gambar : Laporan Teknis Estimasi Jumlah Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia Tahun 2020 (Dirjen Pencegahan dan pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI)

Berdasarkan data tersebut maka fenomena banyaknya jumlah waria sudah sepatutnya perlu menjadi perhatian bersama dan di pahami terkait dampak yang akan terjadi, baik dari segi positif maupun negatifnya. Kondisi positifnya dikarenakan waria juga merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa dikesampingkan dengan begitu saja. Sebagai bagian dari masyarakat, waria juga memiliki potensi dan berhak di dalam memajukan bangsa dan negara dengan kemampuannya. Namun dalam sudut pandang lain seorang waria juga mendapatkan sejumlah batasan-batasan yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan batasan-batasan ini tentunya menyebabkan seorang waria sulit untuk mengekspresikan dirinya dalam sebuah masyarakat karena dianggap berbeda.

Batasan-batasan tersebut banyak dirasakan oleh para waria yang merasa sangat sangat sulit di dalam memperoleh pekerjaan terkhususnya

dalam bidang sektor formal. Banyak dari mereka yang sudah berusaha mencoba mendaftar dan berupaya untuk bekerja secara formal namun karena mereka dianggap berbeda yang pada akhirnya mereka sering terbuang dari kehidupan pekerjaan yang layak. Maka dari itu banyak waria yang pada akhirnya memutuskan untuk menggantungkan nasibnya di jalanan dengan memilih terjun menjadi PSK (pekerja seks komersial), menjadi seorang pengamen dan gelandangan, mengamen, bekerja di tempat-tempat karaoke dan paling banyak bekerja di salon. Pekerjaan-pekerjaan hal ini mau tidak mau harus dilakukan oleh para waria untuk memenuhi kebutuhan ekonominya serta pekerjaan di jalanan tersebut telah menjadi bagian kegiatan dalam kesehariannya.

Dengan kondisi inilah realita keadaan yang harus dilakukan oleh para waria dikarenakan dianggap berbeda dengan kehidupan masyarakat normal. Selain itu dengan adanya batasan tersebut, menjadi dasar bagi mereka di dalam memilih jalan yang menyimpang untuk mempertahankan kehidupannya. Kondisi tersebut juga yang kemudian melahirkan persepsi dari masyarakat terhadap waria dengan melabelkan para waria ialah sebuah bentuk abnormal dari suatu kehidupan manusia dan sebagai penyandang terkait masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, norma, sosial, maupun fisik. Oleh karenanya dengan persepsi yang diberikan masyarakat terhadap waria, kehidupan mereka memilih untuk membatasi dengan kelompoknya dan hidup dengan lingkungan yang diciptakannya sendiri.

Di Indonesia kelompok waria ini masih banyak yang mengalami tindak diskriminasi, seperti yang terjadi pada kasus yang ada di Aceh bahwasannya bupati Aceh Besar mengeluarkan instruksi yang berisi tentang larangan waria dan LGBT bekerja ataupun mengelola salon atau rumah kecantikan. Bupati Aceh Besar tersebut berpendapat bahwa wilayah yang dipimpinnya tidak boleh ada yang berperilaku menyimpang. Dan mereka dilarang membuka usaha yang kemudian mempekerjakan orang lain. Dalam surat instruksi tersebut berisi tentang pencabutan perizinan terhadap usaha yang dilakukan oleh kelompok LGBT seperti salon, rumah pangkas yang berada di wilayah tersebut.<sup>6</sup> Selain itu terdapat beberapa peraturan daerah yang diskriminatif terhadap beberapa golongan seperti waria yaitu peraturan daerah (PERDA) Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021 yang dalam bab 3 pasal 6 menggolongkan waria sebagai perilaku penyimpangan, hal ini tentu saja akan berdampak pada keadaan sosial bagi individu tersebut yang akan rentan terhadap perlakuan pengucilan, perundungan yang mana hal tersebut merupakan bentuk tindakan diskriminatif. (Yazid Marzuki, 2024)

Sebenarnya dengan adanya pasal 28 D (1) yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta persamaan didepan hukum.” Mampu menjadi dasar bahwa seorang transgender juga sama kedudukannya dengan orang yang non-trans. Karena dengan adanya hal ini bisa menjadi dasar dalam bermasyarakat. Lalu diperkuat lagi dengan pasal 28 E (2) UUD 1945 yang menyatakan “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan,

menyatakan pikiran, dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. Tetapi masih saja hal itu seakan tidak berlaku dikalangan masyarakat. Masyarakat seolah-olah tutup mata dengan apa yang berbeda dengan mereka. (Yazid Marzuki, 2024)

Selanjutnya berkaitan dengan administrasi penduduk, transgender memiliki hak untuk memperoleh dokumen kependudukan salah satunya adalah kartu tanda penduduk (KTP). Seperti yang dijelaskan pada Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia No 24 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang berbunyi “setiap penduduk mempunyai hak untuk memperoleh; Dokumen Kependudukan, Pelayanan yang sama dan pendaftaran penduduk dan pencatatan Sipil, Perlindungan atas data pribadi, kepastian hukum atas kepemilikan dokumen, Informasi mengenai data hasil pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil atas dirinya dan/atau keluarganya, dan ganti rugi dan pemulihan nama baik sebagai akibat kesalahan dalam pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil serta penyalahgunaan data pribadi oleh Instansi Pelaksana.” (Yazid Marzuki, 2024)

Oleh sebab itu dengan masih adanya perbuatan diskriminatif yang diberikan oleh masyarakat Indonesia membuat waria banyak yang bekerja di jalanan dan bekerja dalam pekerjaan yang menyimpang dalam suatu tatanan dalam masyarakat, hal itulah yang kemudian banyak dari mereka terjangkit penyakit HIV/AIDS. Oleh sebab itu dengan maraknya waria yang bekerja

dalam konteks pekerjaan negatif yang kemudian membuat mereka sering dipandang rendah dan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Karena pandangan yang kurang baik dari masyarakat, para kaum waria terkadang sangat susah dalam mendapatkan kesejahteraan sosial dalam lingkungan masyarakat dan terkadang juga ada sebagian dari mereka yang sering mengganggu ketertiban umum.

Dengan melihat fenomena tersebut, sudah sepatutnya seorang waria perlu di tempatkan dalam sebuah wadah yang mana dapat berfungsi sebagai tempat di dalam menjalankan kehidupannya yang sehat dan sejahtera. Adanya Yayasan Kebaya Yogyakarta ialah menjadi tempat bagi terhimpunnya para waria dan sebagai payung di dalam melindungi waria dengan stigma buruk yang selalu diberikan masyarakat pada saat ini.

Yayasan Kebaya Yogyakarta merupakan sebuah yayasan yang pada mulanya berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang didirikan pada tahun 2007 dengan fungsinya menjadi tempat bernaungnya para waria yang terjangkit penyakit HIV/AIDS dan menjadi tempat di dalam meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan waria. Didirikannya Yayasan Kebaya Yogyakarta di dasari dengan adanya rasa keprihatinan oleh seorang yang bernama Vinolia Wakijo terhadap kehidupan para waria yang banyak dari mereka hidup dalam keadaan yang tidak sejahtera dan rentan terhadap penyakit HIV/AIDS.

Oleh karenanya peran sentral kelompok memang sangat dibutuhkan di dalam menangani permasalahan waria, karena permasalahan waria

merupakan masalah yang cukup serius dan diperlukan sebuah penanganan yang sangat mendalam. Penanganan ini tentunya membutuhkan suatu bentuk penyadaran diri yang tinggi terhadap para waria.

Penyadaran diri menjadi suatu cara di dalam memberikan pemahaman serta penguatan jiwa dan mental para waria. Oleh sebab itu penyadaran diri ini tidak luput dari bagaimana komunikasi yang diberikan oleh orang-orang yang bisa berdampak terhadap perubahan seseorang. Penyadaran diri seorang waria ini tentunya memerlukan sebuah bentuk tata cara komunikasi yang efektif demi mendorong para waria untuk merubah kehidupan yang masih berada di jalan yang buruk supaya mau di arahkan kepada kehidupan yang layak.

Tata cara tersebut merupakan suatu bentuk jalinan komunikasi yang dilakukan, yang mana di dalamnya terdapat sebuah proses memberikan pesan komunikasi agar bisa diterima dengan baik oleh para pendengarnya. Oleh sebab itu adanya komunikasi menjadi suatu peran yang sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang sentral bagi terlaksananya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial bagi para waria.

Dengan lahirnya sebuah kelompok dengan berbagai tujuan yang hendak dicapai. Tentunya dalam rangka mewujudkannya membutuhkan sebuah komunikasi kelompok yang efektif yang perlu dilakukan setiap orang-orang ataupun pengurus dalam sebuah kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Michael Burgoon yang mengatakan bahwa komunikasi kelompok ialah sebuah interaksi yang dilakukan oleh tiga orang maupun

lebih dengan tujuan yang diketahui sebelumnya, seperti untuk saling bertukar informasi, menjaga diri, memecahkan sebuah masalah bagi seluruh anggota-anggota secara tepat.(Nusantari, 2019)

Lebih lanjut komunikasi merupakan sebuah proses di dalam pertukaran informasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dengan adanya komunikasi dalam suatu kelompok juga diharapkan dapat memberikan kesepahaman antara satu dengan yang lainnya guna mencapai suatu keinginan yang diharapkan. Dengan terjalannya sebuah komunikasi kelompok secara tepat dan teratur tentunya dapat mendukung sebuah pelaksanaan kinerja dari kelompok itu sendiri agar berjalan dengan baik dan terarah.

Oleh karenanya komunikasi kelompok yang terjadi dan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta memiliki peran penting bagi suatu kaum waria. Tentunya dengan terjadinya komunikasi kelompok yang efektif akan sangat berguna di dalam menciptakan suatu pemberdayaan bagi waria yang kurang mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi kemudian mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian terkait peran komunikasi kelompok di dalam Yayasan Kebaya Yogyakarta. Oleh sebab itu judul yang dipilih untuk melakukan penelitian ini yaitu Peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum Waria (Studi kasus di Yayasan Kebaya Yogyakarta). Adapun fokus penelitian yang akan diteliti yaitu pada pentingnya peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan



Kebaya Yogyakarta yang mana di dalamnya terdapat sebuah komunikasi kelompok antara pengurus dan anggotanya demi mewujudkan pemberdayaan bagi kaum waria.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang fenomena yang terjadi di atas maka yang menjadi rumusan permasalahannya yaitu Bagaimana peran komunikasi kelompok yang dilakukan pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria?

## **C. Tujuan Penelitian**

Jika meninjau rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi kelompok yang dilakukan Pengurus yayasan Kebaya Yogyakarta di dalam memberdayakan kaum waria.
2. Untuk mengetahui hambatan dan kendala pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap kaum waria.
3. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap kaum waria.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan peneliti terkait peran komunikasi kelompok pengurus

Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan referensi pembaca dan kajian bagi peneliti lainnya termasuk dari perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Harapan besar dengan adanya penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi semua pihak terkhususnya bagi kelompok atau organisasi terkait pentingnya sebuah komunikasi yang baik demi mewujudkan sebuah tujuan.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan dalam memberdayakan kaum waria agar bisa mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

## E. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penlitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian sejenis ini, antara lain:

1. M. Hidayattullah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “ Peran Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Membele Kampung Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti.”

Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah untuk mengkaji tentang peran komunikasi kelompok Dalam Tradisi Membele Kampung Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Kemudian dalam

penelitian ini, seorang peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam hal ini peneliti menjadikan Tradisi Membele Kampung sebagai subjek dan masyarakat sekitar sebagai objeknya.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Peran Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Membele Kampung Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti ini berperan dan dapat diketahui dalam keikutsertaan masyarakat pada pelaksanaan tradisi *membele* kampung dan juga terlihat dengan adanya masyarakat yang peduli dengan adat di desa. Selain itu komunikasi kelompok yang berlangsung di dalam temuan ini adalah komunikasi kelompok yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi, memberi nasehat, melibatkan masyarakat, memberi fasilitas dan membantu masyarakat. selain itu dengan adanya Kelompok Komunikasi kelompok dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Kayu Ara untuk melakukan tradisi *membele* kampung.

Persamaan dalam penelitian ini terhadap penelitian yang hendak dilakukan ialah di mana melihat komunikasi kelompok yang memiliki peran untuk mendorong anggota di dalam menjalankan tugas dalam sebuah kelompok serta dengan adanya komunikasi kelompok dapat memberikan informasi, pengaruh dan dorongan kepada para anggotanya. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah pada subjek dari

penelitian, yang mana penelitian yang akan dilakukan memilih subjek pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta. Selain itu perbedaan yang lainnya ialah di dalam penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada aspek peran komunikasi kelompok terhadap suatu pemberdayaan.

<https://repository.uinsuska.ac.id/74391/2/SKRIPSI%20M.HIDAYATULLAH.pdf>. (Diakses pada 12 Mei 2024)

2. Retno Dyah Kusumastuti dan Airlangga Surya Kusuma (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Batik Sido Asih Di Masa Pandemi Covid-19”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang sebuah peran komunikasi kelompok dalam perkumpulan Batik Sido Asih guna menghadapi fase pandemi Covid-19. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan studi kasus. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur.

Selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi kelompok menjadi suatu hal yang sangat penting dikarenakan komunikasi kelompok dapat berperan sebagai media koordinasi dan konsolidasi suatu komunitas. Selain itu juga peran komunikasi kelompok dapat digunakan sebagai forum dalam pemecahan suatu masalah, menghasilkan sejumlah inisiatif, serta peran lain dari komunikasi kelompok adalah untuk saling menguatkan dan bergotong royong dalam

menghadapi pandemi Covid-19 serta sebagai media pengambilan keputusan bersama.

Kesamaan penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana berusaha mendeskripsikan tentang peran komunikasi kelompok terhadap suatu fenomena. Kemudian persamaan peran yang lain ialah di mana komunikasi kelompok berfungsi sebagai forum pemecah masalah, sebagai tempat koordinasi bagi kelompok dan sebagai bentuk di dalam pengambilan keputusan. Kemudian yang membedakan penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan ialah pada penggunaan pendekatan studi kasus. Penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan pendekatan studi kasus.

<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/download/2551/1227>. (Diakses pada 12 Mei 2024)

3. Roziana Febrianita, Dwi Prasetyo Wahyuningtyas, Silma Mega Oktaviani (2020) dalam penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Kesadaran Anti Perundungan Pada Anak Jalanan”.

Pada penelitian ini hasil yang dapat diketahui ialah bagaimana sebuah komunikasi kelompok berlangsung dalam proses belajar bersama, memberikan sebuah pembelajaran dan contoh kasus melalui sebuah permainan serta yang terakhir dengan menggunakan komunikasi kelompok dapat memberikan pengertian secara seksama terkait masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya komunikasi kelompok juga

memberikan peran yang di antaranya untuk melatih kerjasama team, tempat bertukar pikiran untuk mengatasi sebuah *problem*, untuk mendorong dan mengajak orang lain menjadi seseorang yang benar dalam kehidupannya, membantu anggota agar bisa keluar dari jeratan buruk yang biasa sering dilakukan.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada peran yang terdapat dalam komunikasi kelompok yaitu terdapat interaksi antar anggota maupun orang-orang yang terdapat dalam sebuah kelompok, kemudian dengan adanya komunikasi dalam kelompok akan menciptakan sebuah kerja sama tim, sebagai ajang atau tempat berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan terhadap sebuah persoalan yang sama dan sebagai bentuk persuasif atau ajakan untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk.

Selanjutnya mengenai perbedaannya ialah pada subjek dari sebuah penelitian jika penelitian terdahulu memilih subjek pada anak jalanan, kemudian penelitian yang akan dilakukan memilih para waria sebagai subjeknya.

[https://www.researchgate.net/publication/349314489\\_Peran\\_Komunikasi\\_Kelompok\\_dalam\\_Membentuk\\_Kesadaran\\_AntiPerundungan\\_pada\\_Anak\\_Jalanan](https://www.researchgate.net/publication/349314489_Peran_Komunikasi_Kelompok_dalam_Membentuk_Kesadaran_AntiPerundungan_pada_Anak_Jalanan) . (Diakses pada 12 Mei 2024)

4. Ekky Nusantari (2019) dalam penelitian yang berjudul “Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menjalin Solidaritas Pada Komunitas Anak Vespa Di Kota Medan”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah agar bisa memahami tentang sebuah peranan komunikasi kelompok dan solidaritas di dalam komunitas anak vespa. Yang mana solidaritas ini bersifat kegiatan yang positif, terjalannya sebuah kebersamaan dan terjalannya sebuah silaturahmi. Peranan komunikasi kelompok selanjutnya yang ingin diketahui peneliti ialah untuk mengetahui bagaimana menanggapi sebuah respon masyarakat terhadap komunitas ini, yang biasanya mereka dianggap sebagai komunitas yang tidak tertib dan kurang baik di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan terkait fenomena yang terjadi. Penggunaan teori untuk dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teori dari Harold Lasswel yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan “Siapa mengatakan apa kepada siapa melalui saluran mana dan apa pengaruhnya?”. Pertanyaan ini digunakan untuk menggambarkan sebuah komunikasi.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu berusaha melihat peran penting komunikasi dan proses komunikasi dalam sebuah komunitas atau kelompok. Yang mana dengan adanya sebuah komunikasi yang lancar dapat menciptakan sebuah solidaritas antar anggota sehingga dapat mencapai tujuan bersama seperti halnya memperoleh prestasi bagi individu maupun kelompok. Kemudian dengan pentingnya komunikasi dapat menjadi ajang sebuah diskusi di

dalam memecahkan persoalan atau suatu permasalahan yang di hadapi kelompok, sebagai contoh mampu menjawab stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadap anak-anak vespa yang dianggap tidak baik. Jawaban tersebut dibuktikan dengan adanya prestasi yang bagus dan terciptanya sebuah solidaritas anggota dalam sebuah kelompok untuk saling gotong royong.

Kemudian persamaan lain ialah di mana para waria yang dianggap buruk oleh masyarakat, kemudian dengan adanya Yayasan Kebaya Yogyakarta mampu memberdayakan para waria untuk bisa hidup sehat dan sejahtera dan meninggalkan kebiasaan buruk yang biasa di nilai oleh masyarakat. Selanjutnya yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu ini adalah pada penggunaan teori yang menjadi pedoman di dalam melihat peran komunikasi kelompok terutama dengan menggunakan konsep teori pemberdayaan. Perbedaan teori dikarenakan melihat subjek dan objek yang berbeda.

<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/7530>.(Diakses 12 Mei 2024)

5. Sulaeman (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Pengurus Dan Anggota Kelompok Pendukung Sepakbola Viking Bogor Rumpin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Persaudaraan.”

Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui proses, bentuk dan hambatan komunikasi kelompok Antara Pengurus Dan Anggota Kelompok Pendukung Sepakbola Viking Bogor Rumpin Dalam



Menanamkan Nilai-Nilai Persaudaraan. Kemudian di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.

Selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya komunikasi dari atas ke bawah yang saling mempengaruhi, kemudian terjadinya komunikasi yang efektif pada kelompok kecil yang mana dapat terjadinya umpan balik dan di dalam komunikasi tersebut terjadi sebuah hambatan yang mempengaruhi yaitu ego, kemampuan anggota dalam mencerna pesan yang masih kurang dan kurangnya kemampuan dalam menggunakan media sosial.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama melihat peran komunikasi kelompok yang di dalamnya berfungsi untuk saling mempengaruhi dan menjadi sarana untuk menghasilkan umpan balik dari pesan yang disampaikan. Kemudian letak perbedaannya ialah pada penggunaan teori, jika penelitian terdahulu menambahkan teori ukhuwah dalam penelitiannya maka penelitian yang hendak dilakukan menambahkan teori pemberdayaan. Hal ini dilakukan karena perbedaan subjek. Penelitian yang akan dilakukan memilih pemberdayaan waria sebagai subjeknya.

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73181/1/SUL\\_AEMAN-FDK-IR.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73181/1/SUL_AEMAN-FDK-IR.pdf) (Diakses pada 12 Mei 2024.)

6. Indah Oktavianakesuma dan Davis Roganda Parlindungan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Komunikasi Kelompok Dalam

Membangun Hubungan Yang Harmonis Antar Volunteer Greenpeace Indonesia.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran komunikasi kelompok dalam membina hubungan yang harmonis di antara relawan Greenpeace Indonesia. Di dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif dan menggunakan observasi serta wawancara sebagai instrumen pengumpul data.

Selanjutnya hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah menunjukkan bahwa komunikasi kelompok menghasilkan sebuah peran untuk menciptakan suatu keharmonisan kelompok, kekeluargaan yang dekat, dan dapat memecahkan masalah secara kelompok dengan baik, tentunya berlandaskan rasa kekeluargaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat peran komunikasi kelompok sebagai alat untuk menjalin keharmonisan dan kekeluargaan dalam suatu kelompok. Oleh sebab itu dengan adanya rasa kekeluargaan yang dekat akan membuat kelompok dapat meraih suatu tujuan yang diinginkan. Kemudian letak perbedaannya ialah terletak pada objek dan subjek yang diamati. Di dalam penelitian yang akan dilakukan melihat komunikasi pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta sebagai Objek dan pemberdayaan waria menjadi subjeknya.

<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/346>

(Diakses 12 Mei 2024)

## **F. Kajian Teori**

### **a. Komunikasi Kelompok**

#### **1. Pengertian Komunikasi Kelompok**

Kelompok menurut Dedy Mulyana dalam (WAFI, 2022) ialah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama, berinteraksi satu sama lain guna mencapai tujuan bersama, saling mengenal, dan menganggap anggota satu dengan yang lain sebagai bagian dari sebuah kelompok. Kelompok yang dimaksud bisa terjadi dalam sebuah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang bertemu untuk mengambil keputusan. Selain itu, kelompok dapat dilihat dari segi kognisi, motivasi, tujuan, saling ketergantungan, dan interaksi. Oleh karena itu dalam (WAFI, 2022), pengertian dari kelompok ini dapat didasarkan pada empat prinsip dasar:

##### **a) Motivasi**

Menurut Bass, kelompok adalah kumpulan individu-individu yang keberadaannya sebagai suatu kelompok yang memberikan imbalan kepada individu-individu tersebut.

##### **b) Tujuan**

Menurut Mills, tujuan ialah menganggap kelompok adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang melakukan suatu hubungan dalam menggapai sebuah tujuan tertentu.

c) Interdependensi

Fiedler menyatakan bahwa kelompok adalah suatu perkumpulan orang yang saling bergantung satu sama lain. Kemudian pemahaman serupa juga diungkapkan Cartwright dan Zander (1968) bahwa kelompok adalah kumpulan orang-orang yang saling berhubungan dan menjadikannya saling bergantung.

d) Interaksi yang dikemukakan oleh Bouner menyatakan bahwa suatu kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Berdasarkan pengertian 4 dasar kelompok yang disampaikan oleh beberapa pakar dapat dipahami bahwa kelompok mempunyai ciri-ciri seperti adanya dua orang maupun lebih, ada sebuah interaksi pada anggotanya, memiliki suatu tujuan, memiliki sebuah strukturisasi dan mekanisme hubungan yang di dalamnya terdapat norma, peran, tugas, hubungan antar anggota dalam kelompok yang merupakan sebuah kesatuan. Oleh karenanya kelompok memerlukan sebuah komunikasi kelompok yang berguna untuk menyamakan sebuah makna bersama.

Komunikasi kelompok adalah sebuah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah pertemuan beberapa orang atau forum dalam sebuah kelompok “kecil” seperti pada rapat, pertemuan, konferensi dan lain sebagainya. Menurut Michael Burgo mendefinisikan bahwa komunikasi kelompok “*the face-to-face interaction of three or more individuals, for arecognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or*

*problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of other members accurately*” (komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara akurat).(Mukarom, 2020)

Sekelompok orang tersebut bisa berjumlah banyak ataupun bisa sedikit. Apabila jumlah dari peserta itu sedikit maka dikatakan kelompok kecil (*Small Group Communication*), kemudian jika jumlahnya besar maka dikatakan (*Large Group Communication*). Di dalam (Fauziah, 2010) terdapat 2 macam komunikasi kelompok, antara lain:

1) Kelompok kecil atau (*micro group*) ialah komunikasi yang berlangsung terdapat sebuah kesempatan untuk memberikan tanggapan baik itu bisa secara verbal maupun seorang komunikator bisa melakukan sebuah komunikasi antarpribadi kepada seseorang yang terdapat pada suatu forum, seperti halnya yang terdapat pada diskusi, kegiatan belajar bersama, seminar dan lain sebagainya. Kemudian *feedback* yang diterima dalam sebuah komunikasi kelompok bersifat logis dan anggota-anggota yang tergabung dalam sebuah forum dapat saling menjaga satu-sama lain baik itu perasaan dan norma yang ada. Tentunya hal ini bisa dikatakan bahwa di dalam komunikasi kelompok kecil dapat terjadi suatu tanya jawab atau dialog antara seorang komunikator dan

komunikasikan. Serta dalam hal ini juga seorang komunikasikan dapat memberikan komentar terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikasikan, bisa bertanya jika belum mengerti dan dapat memberikan pernyataan yang mendukung atau tidak mendukung.

Menurut Robert F. Bales mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan suatu kumpulan orang yang saling terlibat dalam sebuah interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat *face to face meeting* (berhadapan wajah). Kemudian dalam hal ini setiap anggota secara kentara mendapatkan suatu kesan atau penglihatan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menimbulkan sebuah pertanyaan dan dapat memberikan tanggapan dari masing-masing perorangan. Selanjutnya umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini bersifat rasional atau sesuatu ide dan pendapat berdasarkan logika dan nalar manusia.

2) Kelompok besar atau biasa disebut *Large group* adalah komunikasi yang terjadi dalam situasi perkumpulan besar seperti yang terjadi dalam kampanye, tabligh akbar, demonstrasi atau unjuk rasa dan lain sebagainya. Kemudian pada komunikasi kelompok besar ini mempersempit terjadinya komunikasi antarpribadi dan biasanya jika seorang anggota dalam menanggapi pesan atau pernyataan dari komunikasikan bersifat emosional atau tidak bisa mengontrol emosinya. Kondisi ini berpeluang besar terjadi apalagi seseorang yang menjadi komunikasikan beraneka ragam, baik itu dari segi usianya, pekerjaan,

agama, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Seperti halnya dalam perkumpulan tersebut seseorang yang tidak suka dengan komunikator bisa melakukan sebuah tindakan melempar sandal tanpa mengetahui daripada akar masalahnya atau yang sedang dibicarakan.

Selain itu dengan adanya komunikasi dalam sebuah kelompok juga dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut juga disampaikan oleh Shaw (1976) yang mendefinisikan komunikasi kelompok ialah tergabungnya individu-individu yang terkumpul di mana terjadinya saling mempengaruhi, mendapatkan sebuah kepuasan antar anggota, melakukan interaksi untuk mendapatkan sebuah tujuan, mengambil sebuah peranan, saling terikat dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. (Nurhanifah et al., 2022)

Komunikasi kelompok pada dasarnya ialah bagian dalam sebuah organisasi yang mana dalam proses komunikasi yang dilakukan seorang komunikator harus memenuhi unsur-unsur komunikasi di dalam menyampaikan sebuah pesan. Menurut Harold Lasswell (Nusantari, 2019) terdapat lima unsur-unsur komunikasi yang saling berkaitan, antara lain:

- 1) Sumber atau komunikator ialah seseorang yang menyampaikan suatu pesan terhadap orang lain.
- 2) Pesan, yaitu makna yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan adalah sebuah simbol baik itu verbal dan nonverbal yang menjadi perwakilan dari perasaan, nilai, arti, gagasan yang

dimiliki oleh seorang komunikator atau sumber. Di dalam sebuah pesan terdapat tiga komponen yakni adanya makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan organisasi pesan.

- 3) Saluran atau media yakni suatu alat yang mewedahi seorang komunikator di dalam menyampaikan sebuah pesan.
- 4) Penerima (receiver) yaitu seseorang yang menerima pesan dari seorang komunikator. Penerima pesan dalam hal ini juga melakukan *decoding* yaitu menetapkan dan menerjemahkan makna atau lambang yang disampaikan oleh komunikator.
- 5) Efek ialah kondisi yang terjadi setelah penerima mendapatkan pesan dari komunikator. Misalnya dengan adanya pesan yang diterima dapat memberikan suatu kondisi kepada penerima dalam menambah pengetahuan dari sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, terhibur, dan mengubah perilaku dan lain sebagainya.

Dari unsur-unsur yang di kemukakan oleh Laswell tersebut dapat dikatakan jika suatu proses komunikasi akan memberikan efek dan pengaruh. Tentunya jika dikaitkan dengan komunikasi kelompok maka model tersebut bisa digunakan sebagai bentuk proses komunikasi di dalam memberikan sebuah ide, informasi, dan tujuan.

Kemudian berdasarkan definisi yang telah disebutkan dapat diperinci bahwa komunikasi kelompok ialah sebuah komunikasi yang tercipta dengan interaksi yang dilakukan beberapa orang atau sekumpulan orang. Lebih lanjut dalam komunikasi kelompok menjadi suatu bentuk



pertukaran informasi antar individu atau orang dalam sebuah perkumpulan dengan memiliki maksud untuk memperoleh suatu tujuan yang sama, walaupun anggota yang tergabung memiliki peran yang berbeda satu dengan yang lainnya.

## 2. Peran Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki peran bagi sebuah kelompok sebagai alat pertukaran informasi. Menurut Liliweri dalam (Nusantari, 2019) terdapat peran penting komunikasi kelompok, antara lain:

- a) Sebagai alat dalam pertukaran informasi bagi anggota kelompok secara langsung
- b) Sebagai arahan terhadap anggota kelompok
- c) Digunakan untuk mengambil keputusan secara bersama
- d) Memberikan motivasi terhadap anggota dalam kelompok
- e) Sebagai alat untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok
- f) Menjalin hubungan dan memuaskan kebutuhan individual anggota yang tergabung dalam sebuah kelompok
- g) Sebagai alat di dalam memberikan pendapat dan kritik antara pimpinan dan anggota maupun sebaliknya
- h) Dapat digunakan untuk membuat kesepakatan dalam menentukan aturan, kegiatan yang akan dilakukan, maupun rencana yang akan dilakukan oleh anggota dan kelompok.
- i) Dapat digunakan sebagai sarana di dalam mendidik bagi anggota

dalam sebuah kelompok

Selain itu peran komunikasi kelompok yang lainnya menurut Liliweri dalam (Nusantari, 2019), antara lain:

- a) Sebagai sarana dalam menjalin hubungan sosial bagi semua lapisan masyarakat bukan hanya kepada anggotanya saja. Ketika sebuah kelompok mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat maka kelompok tersebut akan mendapatkan pertemanan dengan lingkungan sosial, hal ini kelompok akan di hormati, dikenal dan akan mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat. selain itu juga dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar maka akan mempermudah kelompok di dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
- b) Komunikasi kelompok dapat berperan sebagai sarana di dalam mempersuasi anggotanya untuk melakukan sesuatu hal atau tidak melakukannya. Dengan berperan sebagai media persuasi maka akan menjadi alat di dalam memecahkan masalah, menjadi penengah dalam sebuah konflik dan mampu menjadi penengah untuk menciptakan kedamaian jika terdapat pertikaian antar anggota kelompok maupun dengan masyarakat.
- c) Komunikasi kelompok tentunya dapat berperan untuk mencari jalan alternatif di dalam menghadapi sebuah masalah. Alternatif ini dilakukan guna mengambil keputusan secara bijak dan bermanfaat baik bagi seluruh anggota kelompok.

- d) Sebagai media pemberi konsultasi bagi anggota kelompok. Media konsultasi ini berfungsi untuk memberikan petunjuk, nasihat dan pertimbangan kepada anggota kelompok terkait kondisi yang dihadapi.
- e) Komunikasi kelompok berperan di dalam pemberian dan pembagian tugas kepada anggota kelompoknya. Selain itu juga kelompok dapat memberikan tugas kepada orang-orang yang bukan bagian dari kelompoknya. Pembagian tugas yang dilakukan tentunya digunakan untuk menciptakan koordinasi bagi setiap struktural maupun anggota yang terdapat di kelompok. Koordinasi yang baik ini meliputi antara anggota dengan pimpinan, anggota dengan masyarakat, pimpinan dengan masyarakat dan pimpinan kepada anggota.
- f) Komunikasi kelompok berperan di dalam memelihara keberlangsungan sebuah kelompok. Tentunya dengan komunikasi yang rutin dan efektif akan menjaga keberlangsungan kelompok guna mendapatkan tujuan yang diinginkan.
- g) Komunikasi kelompok berperan di dalam mendorong partisipasi para anggotanya. Ketika komunikasi yang dilakukan dengan baik dan efektif maka akan berperan untuk menumbukan motivasi bagi anggotanya dan sebaliknya anggota akan memberikan dukungannya. Hal ini secara langsung akan mendorong tingkat partisipan anggota kelompok untuk terus baik dan meningkat.

- h) Komunikasi kelompok berperan sebagai media penyeimbang dalam berbagai persoalan atau hal, yang mana sebagai media penyeimbang ini dapat berfungsi untuk menjadi penengah atau pemecah masalah.
- i) Komunikasi kelompok dapat berperan di dalam menurunkan ketegangan yang terjadi dalam sebuah kelompok. Dengan komunikasi yang intens dan mencoba mendengarkan penjelasan dari kedua pihak maka dapat menurunkan sebuah ketegangan terhadap pertikaian atau suatu konflik yang terjadi.
- j) Komunikasi kelompok juga berperan di dalam menjalin kerjasama dengan berbagai kelompok. Dengan melakukan komunikasi maka sebuah kelompok dapat menjalin sebuah hubungan dengan kelompok atau mitra yang lain.

### 3. Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi komunikasi kelompok tentunya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, baik itu untuk kepentingan masyarakat, kelompok, maupun anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok itu sendiri. Adapun fungsi komunikasi kelompok yaitu:

- a) Hubungan sosial, di mana pada hubungan sosial ini fungsi komunikasi kelompok bermanfaat untuk memelihara dan meneguhkan hubungan sosial bagi para anggotanya atau semua individu yang tergabung dalam sebuah kelompok, hal ini dapat dituangkan dalam segala bentuk aktivitas bagi anggotanya untuk menjalankan berbagai aktivitas dan kegiatan secara formal maupun informal, santai dan juga memberikan

hiburan.

- b) Pendidik, di mana pada fungsi pendidik ini sebuah komunikasi kelompok dapat bermanfaat untuk bertukar pengetahuan baik secara formal maupun informal.
- c) Persuasi, pada fungsi persuasi ini sebuah komunikasi kelompok dapat berfungsi untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain supaya melakukan sebuah tindakan maupun untuk tidak melakukan sebuah tindakan.
- d) Pemecahan masalah, di dalam fungsi komunikasi kelompok ini terdapat fungsi pemecah masalah yang mana digunakan untuk memecahkan sebuah persoalan untuk di cari sebuah alternatif dan solusi.

## **b. Pemberdayaan**

### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan sebuah istilah yang sudah dikenalkan oleh LSM atau lembaga swadaya masyarakat pada tahun tahun 1990-an. Pemberdayaan sendiri adalah sebuah terjemahan dari *empowerment*. Dalam perkembangannya pemberdayaan menjadi sebuah rencana publik atau wacana yang digunakan untuk sebuah kata kunci kemajuan dan pembangunan bagi masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan merupakan sebuah pembangunan manusia yang berpusat pada rakyat. Di mana konsep pemberdayaan ini adalah membangun manusia dari bawah.

Kemudian penjabaran lebih lanjut menjelaskan bahwa

pemberdayaan dapat dimaksudkan sebagai bentuk proses, cara dan perilaku untuk membuat berdaya. Berdaya yaitu kemampuan untuk melakukan sebuah perbuatan dan bertindak secara akal sehat, berikhtiar dan berupaya untuk mengembangkan aspek material dan spiritual, tentunya hal tersebut akan berguna untuk meraih suatu tujuan dan cita-cita. Menurut Suhendra dalam (Azijah, 2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah kegiatan yang berkelanjutan dan mendorong partisipasi untuk memanfaatkan seluruh potensi yang ada.

Dalam hal ini pemberdayaan ialah suatu usaha pengembangan diri yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang mana masyarakat mengenali diri sendiri dan memanfaatkan potensi maupun sumber daya yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraannya. Pengertian tersebut memiliki 3 buah makna, antara lain:

Pertama pemberdayaan memiliki makna bahwa masyarakat ialah sebagai subyek bukan objek dalam sebuah proses pembangunan. Dengan begitu masyarakat mampu untuk mengenali dirinya sendiri dan dengan begitu dapat menciptakan kondisi lingkungan sosial yang kondusif. Kondisi lingkungan ini adalah di mana lingkungan mampu untuk mendorong memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Kemudian yang kedua ialah mampu menciptakan kemandirian. Dalam hal ini seorang pengembang dalam masyarakat tentunya harus mampu untuk membantu masyarakat menjadi masyarakat yang

mandiri. Menjadikan masyarakat mandiri tidak semata-mata hanya menempatkan manusia sebagai objek pembangunan. Namun harus didorong untuk mencoba memanfaatkan sumber dayanya sendiri, baik itu sumber daya yang telah ada di alam maupun sumber daya manusia itu sendiri untuk membangun suatu wilayahnya. Dalam hal ini sebuah prinsip pemberdayaan yang dapat dikatakan ialah bahwa semua berasal dari masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan masyarakatlah yang nanti akan menikmatinya.

Ketiga ialah sebuah kesejahteraan masyarakat. Membangun masyarakat yang sejahtera adalah sebuah tujuan dalam kehidupan. Tentunya masyarakat yang sejahtera ini ialah di mana masyarakat yang mampu saling bersatu dan bekerjasama. Kemudian untuk menjadikannya masyarakat yang sejahtera maka masyarakat harus senantiasa di kembangkan dari yang sebelumnya masih pasif menjadi seorang manusia yang dinamis serta dari manusia yang sebelumnya hanya bisa pasrah yang pada akhirnya memiliki semangat untuk maju. Maka manusia perlu memahami dirinya sendiri dan haruslah terjalin kerjasama dengan manusia yang lain.

Selain itu pemberdayaan ialah menjadi suatu proses dalam menghasilkan orang kuat agar mau berpartisipasi di dalam pengontrolan dan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang mempengaruhinya. Menurut (Nawalah et al., 2012) terdapat tiga poin tentang pemberdayaan. Yang mana pemberdayaan ini haruslah

diberikan terhadap kelompok yang rentan dan lemah, sehingga kelompok tersebut akan memperoleh terkait tiga hal terkait dengan kemampuan, yaitu:

- a) Di mana seseorang bisa mendapatkan suatu kebutuhan dasar yang kemudian bisa terbebas dari rasa lapar, sakit dan kebodohan.
- b) Bisa mendapatkan sumber pendapatan dan memperoleh barang dan jasa sehingga seseorang bisa menjadi produktif.
- c) Selalu ikut andil dalam sebuah proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Jadi pemberdayaan ialah merujuk pada dorongan partisipasi masyarakat agar ikut serta dalam sebuah proses pembangunan dan dalam hal ini masyarakat tentunya diberikan kekuatan, kekuasaan dan kemampuan agar bisa berdaya.

Selanjutnya pemberdayaan tentunya memiliki fokus baik itu secara individu maupun suatu kelompok. pemberdayaan yang sifatnya individu adalah sebuah upaya untuk meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, pengalaman individu untuk menghasilkan sebuah kemandirian. Kemudian yang dimaksud pemberdayaan yang bersifat kelompok ialah suatu upaya kemampuan kelompok di dalam mengatur dan mengelola kelompok itu sendiri secara mandiri dan bertanggungjawab.

Pemberdayaan ialah sebuah upaya yang tidak hanya berfikir semata-mata tentang hasil tapi digunakan untuk menekankan tentang



sebuah proses secara berkesinambungan. Oleh sebab itu yang menjadi tolak ukur dalam sebuah pemberdayaan adalah terkait usaha berpartisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu maupun suatu masyarakat. selain itu konteks daripada keberdayaan adalah tentang keberhasilan suatu individu yang aktif dalam berproses atau ikut berpartisipasi dalam sebuah kelompok. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental dan juga manfaat yang akhirnya bisa di dapatkan oleh orang yang berpartisipasi.

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan pemberdayaan dalam Nabila Farida Rahmah (2019) di antaranya yaitu:

- a. Meningkatkan taraf kehidupan melalui upaya penanganan tersistematis, baik itu secara aspek fisik, kondisi sosial dan ekonomi, serta sarana prasarana.
- b. Pemberdayaan masyarakat digunakan untuk memunculkan inisiatif, jiwa kemandirian dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan peningkatan kesejahteraan di lingkungannya.
- c. Meningkatkan kapabilitas usaha dalam upaya mengembangkan sumber perolehan atau pendapatan perekonomian keluarga.

### 3. Upaya Pemberdayaan

Upaya pemberdayaan terhadap suatu masyarakat dapat ditinjau dari tiga aspek. Adapun aspek-aspeknya dalam Nabila Farida Rahmah (2019) ialah:

#### a) *Enabling*

*Enabling* adalah sebuah upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan adanya potensi dalam masyarakat untuk dapat berkembang. Dalam hal ini setiap orang memiliki potensinya masing-masing dan tidak ada orang atau suatu masyarakat tanpa sebuah daya. Oleh sebab itu pemberdayaan adalah suatu upaya untuk mendorong, memotivasi dan memunculkan kesadaran akan sebuah potensi yang dimiliki seseorang atau masyarakat untuk bisa dikembangkan.

#### b) *Empowering*

*Empowering* adalah suatu upaya untuk memperkokoh potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah strategis. Langkah-langkah strategis dalam hal ini adalah meningkatkan taraf pendidikan, tingkat kesehatan, dan sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Oleh sebab itu *empowerment* ini sangat diperlukan bagi seseorang atau masyarakat yang kurang beruntung.

#### c) *Protection*

*Protecting* adalah suatu upaya pembelaan dan perlindungan kepentingan masyarakat lemah. Dalam hal ini meningkatkan partisipasi masyarakat lemah dalam proses pengambilan suatu keputusan merupakan hal yang sangat penting karena hubungan pemberdayaan sangat erat dengan kebudayaan dan pengalaman sebuah demokrasi.

#### 4. Strategi pemberdayaan

Tentunya pemberdayaan dapat tercipta melalui beberapa berbagai strategi di dalamnya. Adapun 5 strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan guna menciptakan suatu pemberdayaan di masyarakat, terkhususnya bagi masyarakat yang miskin dan kurang beruntung dengan memberikan pelatihan dan advokasi. Menurut Suharto di dalam (Hidayatullah, 2013), 5 bentuk strategi pemberdayaan di antaranya, ialah:

##### 1) Motivasi

Di dalam sebuah kelompok harus mampu memahami sebuah nilai kebersamaan, interaksi sosial dan berkuasa dengan pemahaman akan posisi haknya sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karenanya, bagi sebuah rumah tangga harus di dorong untuk menciptakan sebuah kelompok yang bisa terlibat di dalam memperoleh pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri. Tentunya kelompok ini merupakan sebuah mekanisme kelembagaan penting untuk

mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan di kawasannya sendiri.

2) Mampu mencapai sebuah peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan dengan cara melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan dan sanitasi. Kemudian untuk memperoleh keterampilan vokasional dapat diwujudkan dengan cara-cara terlibat atau partisipatif. Tentunya dengan pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menghasilkan mata pencaharian sendiri dan mampu meningkatkan keahlian untuk mencari sebuah pekerjaan.

3) Manajemen diri

Manajemen diri ialah sebuah kelompok harus mampu menentukan dan memilih sebuah pemimpin kelompok itu sendiri, mengatur segala bentuk kegiatan kelompok baik itu dalam melaksanakan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mampu memajemen sumber daya yang dimiliki. Di dalam strategi manajemen diri ini adanya pendampingan dari luar dapat membantu sebuah kelompok untuk mengatur sebuah sistem yang baik. Serta kelompok tersebutlah yang nantinya memiliki wewenang penuh di dalam melaksanakan dan mengatur sistem yang telah dibentuk.

4) Mobilisasi sumberdaya.

Mobilisasi sumberdaya ialah sebuah usaha untuk mengatur

dan mengkoordinasikan sumberdaya yang di peroleh atau dimiliki. Pengorganisasian ini tentunya ialah pembagian hak yang adil kepada setiap anggota agar mereka memiliki kesempatan yang sama.

#### 5) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pembangunan dan pengembangan jejaring ialah sebuah pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya yang disertai dengan pemberian kemampuan para anggotanya untuk dapat membangun dan mempertahankan jaringan terhadap sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting guna memberikan akses dan kesempatan yang layak bagi keberdayaan orang miskin atau kurang beruntung.

Dalam hal ini pemberdayaan adalah dua aspek yang dilihat berdasarkan dari proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang berfungsi agar memperkuat kekuasaan dan keberdayaan dari kondisi masyarakat yang lemah. Kemudian dari tujuan pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang telah dicapai berdasarkan perubahan sosial masyarakat itu sendiri, seperti menjadi berdaya, mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, memiliki kepercayaan diri dan mental psikis yang baik, mampu untuk bersuara dalam menyampaikan aspirasi maupun pendapat, memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ikut dan berpartisipasi di dalam kegiatan pembangunan, dan

mampu untuk mandiri di dalam kehidupannya.

### c. Waria

Waria adalah adalah salah satu sebutan yang menjelaskan tentang pengertian untuk menyebutkan seorang yang berjenis kelamin laki-laki namun berdandan dan berperilaku layaknya seperti seorang wanita. Selain itu secara psikologis mereka menganggap dirinya ialah seorang wanita. Jika dilihat dari segi definisi sosiologis, waria adalah sebuah sebutan untuk menggambarkan seorang pria dewasa yang berperilaku seperti seorang perempuan, dengan jenis kelamin awalnya ialah laki-laki meskipun mereka telah memiliki sebuah payudara seperti seorang perempuan pada umumnya.

Selanjutnya peristilahan waria dalam konteks psikologis ialah seseorang sebagai pengidap trenseksualisme. Trenseksualisme ialah seseorang yang secara jasmani sudah berjenis kelamin dengan sempurna namun memilih untuk berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenisnya. Mereka cenderung memakai atribut atau pakaian dari lawan jenisnya atau seorang perempuan. Tentunya hadirnya waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Menurut (Shafia, 2011) terdapat beberapa faktor yang menjadikan seorang laki-laki sangat identik dengan wanita (waria), antara lain:

#### a) Salah didikan

Pada kalangan umum terdapat sebuah keyakinan bahwa lahirnya

seorang waria di akibatkan oleh peran orang tua yang salah mendidik. Keyakinan tersebut terjadi oleh didikan orang tua pada anak-anaknya pada saat masih kecil. Di mana orang tua dianggap memberikan nilai dan norma yang tidak semestinya akan mempengaruhi anak untuk cenderung mengikuti kehidupan layaknya seorang lawan jenis. Sebagai salah satu contoh kecil misalnya ketika pada saat kecil anak berjenis kelamin laki-laki bermain permainan yang biasa diberikan kepada anak perempuan, oleh karenanya keadaan tersebut di anggap menjadi sebuah proses yang membentuk waria dan orang tua tidak menyadari akan hal tersebut.

b) Lingkungan

Kondisi lingkungan juga sangat mempengaruhi pembentukan anak sejak kecil. Sebab, pada masa kecil seorang anak mengidentifikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Identifikasi ini sangat memegang peran penting bagi seorang anak dan akan mempengaruhi perkembangan seksual anak.

c) Kelainan Genetika

Adanya ketidakseimbangan kromosom yang berpengaruh terhadap keberadaan seorang waria. Apabila anak memiliki kromosom seimbang yaitu XX dan XY akan terlahir sesuai dengan *gender* yang dimilikinya, namun apabila diluar kromosom seimbang tersebut maka akan berpeluang menjadikan anak yang terlahir sebagai seorang laki-laki dengan ciri-ciri yang identik seperti wanita ataupun sebaliknya.

#### d) Faktor Psikologis

Tidak hanya karena salah didik, namun terkadang seseorang sejak masa kecil sudah memiliki kelainan. Waria merasa dirinya sebagai seorang wanita, ketika melihat seorang laki-laki yang rasanya ingin dibelai, didekap atau diperlakukan sebagaimana wanita memperlakukan laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor psikologis adalah faktor yang mempengaruhi seorang waria. Oleh karenanya mereka cenderung menjadi wanita walaupun mereka awalnya ialah seorang laki-laki. Dengan kondisi tersebut membawa seorang waria berjalan layaknya seorang wanita dalam kehidupannya. Kondisi tersebut juga yang mempengaruhi waria dalam memutuskan untuk memilih pekerjaan, kehidupan, pakaiannya dan lain sebagainya. Keputusan tersebut yang membuat mereka terasa aneh di masyarakat dan mendapatkan sebuah diskriminasi dalam masyarakat luas. Jika seseorang berada dalam komunitas waria, maka lama kelamaan terjadi perubahan dalam diri seseorang tersebut, dengan demikian faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seorang waria.

#### **G. Kerangka Pikir**

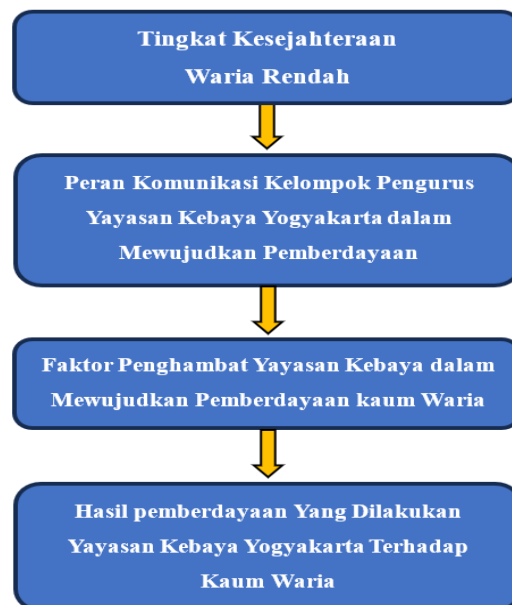
Di dalam memahami dan mempermudah pendeskripsian terkait masalah yang akan dilakukan penelitian, maka peneliti akan membuat sajian kerangka berpikir. Kerangka berpikir ialah dasar pemikiran yang di dalamnya memuat tentang teori, fakta, observasi dan kajian kepustakaan



yang kemudian hal tersebut menjadi sebuah dasar dalam suatu penelitian. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria.

Dalam hal ini Yayasan Kebaya Yogyakarta melakukan komunikasi kelompok sebagai bentuk upaya mendorong pemberdayaan terhadap kaum waria. Kemudian peneliti menampilkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mewujudkan pemberdayaan bagi kaum waria. Setelah itu dengan adanya peran komunikasi kelompok yang berjalan baik antara pengurus dan anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta menciptakan sebuah hasil pemberdayaan bagi kaum waria.

**Gambar 1.3 Kerangka Berpikir**



## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah merupakan suatu metode ilmiah guna mendapatkan data secara akurat sesuai dengan tujuan penelitian yang di kehendaki.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang di dalamnya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dari seorang pakar bernama Kirk dan Miller (1986). Dalam peristilahannya Kirk dan Miller mengartikan penelitian kualitatif ialah sebuah budaya di dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh manusia pada kawasannya itu sendiri dan melakukan suatu hubungan terhadap orang-orang yang ada.(Nursanjaya, 2021). Selain itu penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincon ialah penelitian yang menggunakan latar belakang secara alami dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dengan proses yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode seperti wawancara, pengamatan dan memanfaatkan dokumen yang telah ada.(Dewi, 2017)

Kemudian di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1989) mengatakan bahwa penelitian dekriptif ialah suatu penelitian yang berupaya untuk menjelaskan tentang adanya sebuah gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi dengan cara seorang peneliti berusaha menangkap peristiwa dan kejadian kemudian digambarkan sesuai dengan kejadian yang ada.(Nurfadhillah & Watini, 2022)

Oleh karenanya di sini peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan terjun dilapangan, mendeskripsikan, mengkonstruksi permasalahan dalam memahami peran komunikasi kelompok Yayasan Kebaya Yogyakarta. Tentunya alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif yang disandingkan dengan jenis penelitian deskriptif agar dapat menghasilkan uraian dan penjelasan yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati, terkhususnya mengamati tentang peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria. Selain itu di sini peneliti melakukan penelitian dengan datang di lokasi Yayasan Kebaya Yogyakarta dan menjumpai informan yang menjadi kriteria untuk mendeskripsikan atau menyampaikan peristiwa yang terjadi disana.

## 2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih Yayasan Kebaya Yogyakarta yang berada di Jl. Gowongan Lor No.148, Gowongan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan Kebaya Yogyakarta merupakan sebuah kelompok yang sudah berdiri pada tahun 2006 dan menjadi lembaga senior yang berjuang dalam bidang advokasi dan sebagai tempat yang berupaya untuk memberdayakan para waria untuk mendapatkan kesejahteraan baik itu dari segi aspek kesehatan, ekonomi, peningkatan kemampuan SDM dan lain sebagainya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a) Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung di Yayasan Kebaya Yogyakarta. Oleh sebab itu guna memperoleh data primer pada penelitian ini, maka proses yang ditempuh oleh peneliti ialah dengan melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta dan anggota waria.

#### b) Data Sekunder

Kemudian data sekunder adalah kumpulan data-data pendukung untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Peneliti mencari data sekunder ini bersumber dari jurnal, buku, internet dan lain sebagainya, tentunya yang berkaitan dengan peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum Waria.

### 4. Teknik Perolehan Data

#### b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan peneliti berhadapan secara langsung dengan narasumber. Pada tehnik ini akan terjadi suatu komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi yang terkait. Kemudian terdapat dua jenis wawancara dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur ialah sebuah wawancara dengan pertanyaan yang telah diatur dan diajukan kepada informan secara berurutan. Kemudian wawancara tidak terstruktur adalah pengembangan pertanyaan yang sedikit lebih longgar dan berguna agar bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang ada. Oleh sebab itu dengan melakukan wawancara, peneliti akan memperoleh informasi tentang Peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria dari subjek secara mendalam.

c. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan sebuah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu fenomena yang diteliti. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria.

Adapun metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan bergabung dan ikut dalam aktivitas dari subjek. Tentunya metode tersebut dilakukan untuk mengambil data-data berupa komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta, perilaku atau sikap yang ditunjukkan pengurus dan anggota dari Yayasan Kebaya Yogyakarta di dalam berkomunikasi dan setelah adanya komunikasi dan bagaimana efek yang muncul sesudah mereka selesai berkomunikasi.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara. Jenis-jenis data dokumentasi ialah berupa gambar antara Pengurus Yayasan Rumah Singgah Yogyakarta dengan para waria dalam koridor judul yang dipilih. Selain itu dokumentasi juga bagian dari data sekunder yang menjadi bukti dan pelengkap dari proses wawancara yang dilakukan dan terlibatnya peneliti dalam pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan memperoleh gambar-gambar untuk mengamati peristiwa komunikasi dan kegiatan yang dilakukan.

#### 5. Teknik Penentuan Informan

Pada dasarnya informan ialah orang yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi dalam suatu lokasi penelitian yang dipilih. Informan begitu sangat penting dalam sebuah penelitian dikarenakan informan adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar tahu, memahami semua dinamika masalah yang ada dan terlibat langsung dalam sebuah masalah penelitian. Oleh karenanya informan sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang sangat penting untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang suatu masalah yang akan diteliti.

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik penentuan informan dengan memilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu dan bukan secara acak. Pemilihan informan dengan teknik

*purposive sampling* ini merupakan bentuk penentuan informan dengan berdasarkan pemilihan seseorang yang sekiranya dianggap kompeten terhadap masalah yang akan diteliti.

Oleh karenanya dalam hal ini pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang digunakan peneliti sebagaimana disebutkan dalam topik, yaitu peran komunikasi kelompok pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria. Adapun informan yang dipilih adalah 4 pengurus dan 4 anggota dari Yayasan Kebaya Yogyakarta yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait dinamika masalah yang terjadi. Berikut tabel informasi dari informan

**Tabel 1.3. Deskripsi Informan**

<b>Pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta</b>		
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Vinolia Wakijo	Project Officer
2	Yuni Shara	Manajer Monev
3	Arumce	Koordinator Lapangan
4	Yetti Rumaropen	Pemberdayaan usaha dan Coaching
<b>Anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta</b>		
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Sarinah	Anggota
2	Shella Edo	Anggota
3	Belawati	Anggota
4	Caca	Anggota

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut sanjaya dalam (Hidayat, 2020) mengatakan bahwa analisis data adalah metode pengolahan data dan mendefinisikan data dengan maksud untuk menempatkan segala bentuk informasi sesuai dengan tempatnya yang mana berfungsi untuk memperoleh sebuah makna. Tentunya dengan menerapkan metode analisis data dengan tepat akan memberikan hasil terhadap suatu penelitian. Kemudian analisis data juga dipahami sebagai suatu bentuk mekanisme untuk menemukan dan merangkai data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan yang dapat dimengerti dan hasil temuan yang didapatkan dapat memberikan informasi bagi orang lain. Oleh karenanya pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Yunengsih & Syahrilfuddin, 2020), di mana terdapat tiga tahap untuk menganalisis data. Ketiga tahap tersebut di antaranya:

### a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan untuk merangkum data, memilah hal-hal yang pokok untuk dipilih, berfokus pada data-data yang dianggap lebih penting sesuai dengan tema dan pola yang dituju dan membuang data yang sekiranya tidak diperlukan. Oleh karena kegiatan reduksi data ini akan menghasilkan data yang jelas dan memberikan kemudahan terhadap peneliti untuk melakukan kegiatan analisis data selanjutnya.

### b) Penyajian Data (*Data Display*)



Penyajian data ialah usaha untuk menggabungkan sebuah informasi yang telah dilakukan proses reduksi sehingga dapat menggambarkan kondisi keadaan yang benar terjadi. Di dalam Penyajian data terdapat kegiatan memberikan deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu lebih singkatnya penyajian data adalah proses penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap sekumpulan informasi yang telah tersusun.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi adalah tahap penarikan arti data yang telah di tampilkan dan merupakan tahap akhir dari proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti akan mengambil kesimpulan sesuai dengan data sementara yang peneliti peroleh dari sumber. Kemudian setelah peneliti melakukan sebuah kegiatan penelitian dilapangan barulah peneliti akan mengambil keputusan final berdasarkan hasil temuan data dengan pelaksanaan yang nyata dilapangan.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Yayasan Kebaya Yogyakarta**

Perkembangan waria di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai terlihat seiring bersamaan dengan munculnya sebuah komunitas atau organisasi waria. Hal tersebut mulai tercatat dengan munculnya sebuah organisasi waria pada tahun 1980 yang bernama Waria DIY. Didirikannya organisasi ini dipelopori oleh seorang yang bernama Yoyok Aryo dengan menunjukkan keberhasilannya dalam menghimpun para waria. Selain itu inisiatif yang dilakukan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Yogyakarta, dengan salah satu anggotanya yang bernama Yoyok Aryo bersamaan dengan para waria sepakat mendirikan organisasi Waria DIY yang secara resmi berdiri tanggal 18 Juni 1980 dengan kepemimpinan organisasi Waria DIY dipegang oleh Yosi Hanna.

Organisasi Waria DIY ini didirikan dengan alasan guna memberikan tempat dan kesempatan kepada waria untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, dengan berdirinya organisasi Waria DIY juga dimaksudkan untuk menghilangkan citra negatif yang diberikan masyarakat kepada waria dengan kehidupannya yang dianggap kurang baik dan populasi jumlahnya yang semakin meningkat. Kemudian setelah terbentuk organisasi Waria DIY, pada tahun 1983 juga terbentuk sebuah komunitas waria yang bernama Gado-Gado Wadam. Komunitas ini adalah sebuah perkumpulan waria yang arahnya pada bidang kesenian.

Di dalam perkembangannya, kegiatan demi kegiatan yang ada di organisasi Waria DIY mulai berkurang. Hal tersebutlah yang kemudian membuat terbentuknya sebuah kelompok yang bernama Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) yang dibentuk oleh Mbak Henny, Mbak Rikky, dan Anna. IWAYO setelah berdiri dipimpin oleh seorang ketua yang bernama Christine Tambroni. IWAYO ialah sebuah perkumpulan yang di dalamnya mengikat para waria sebagai anggotanya dengan memiliki tiga tujuan. Tujuan *pertama* didasari dengan bertambahnya jumlah waria yang semakin banyak. *Kedua* dikarenakan jumlah waria yang semakin banyak maka diperlukan sebuah pengorganisasian yang baik untuk mengelola para waria. *Ketiga* ialah berfungsi sebagai wadah di dalam melindungi dan mengatasi masalah yang dialami para waria, hal ini dikarenakan belum ada lembaga yang berkompeten di dalam membantu para waria ketika menghadapi sebuah *problem*.

Sebagai kelompok yang mengikat para waria, IWAYO menjadi sebuah media di dalam memberikan sosialisasi kepada waria terkait kehidupan para waria. Selain itu juga di dalam IWAYO terdapat kegiatan kegiatan acara dalam bidang kesenian dan olahraga seperti Sepakbola dan Bolavoli. Namun seiring berjalannya waktu terdapat permasalahan internal yang terjadi dalam kelompok IWAYO yang menjadikannya berubah nama menjadi organisasi waria PAWAMA (Paguyuban Waria Mataram) yang diketuai oleh Rikky Dimas Soepomo.

Namun keberadaan Paguyuban Waria Mataram (PAWAMA) juga tidak bertahan lama. Oleh sebab itu pada periode tahun 2000-an lahir beragam

sebuah komunitas-komunitas waria. Adapun komunitas-komunitas di awal pembentukannya tersebut di antaranya ialah komunitas Kotagede, Komunitas Sorogenan, Komunitas Bank Indonesia, Komunitas Sidomulyo, Komunitas Bantul, Komunitas Wates, Komunitas Prambanan, dan Komunitas Badran.

Kemudian tanpa adanya sebuah organisasi yang mengelola para waria, perilaku waria menjadi tidak terkontrol yang pada akhirnya membuat jumlah pengidap HIV/AIDS di komunitas waria semakin meningkat. Hal ini berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh dr. Suswardaya dari RSUP dr. Sardjito Yogyakarta pada bulan September tahun 2005 yang menemukan adanya 13 orang waria yang positif terjangkit HIV/AIDS dari 76 orang yang dilakukan melalui sebuah survey. Kemudian pada bulan september tahun 2006 dari 51 waria yang melakukan VCT (*Voluntary Caunselling and Testing*) terdapat 15 orang waria yang positif HIV/AIDS. Alhasil dalam setahun berdasarkan hasil survey dan VCT yang dilakukan terdapat 28 waria sebagai pengidap penyakit HIV/AIDS dari 218 orang waria.

Berdasarkan jumlah waria yang semakin bertambah jumlahnya dan rentan terhadap penyakit HIV/AIDS, maka terdapat sebuah kelompok Yayasan “KEBAYA” Yogyakarta yang fokus terhadap penanganan HIV/AIDS dan memberdayakan para waria agar memperoleh kesejahteraan. Yayasan Kebaya Yogyakarta ini berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 dengan lima orang yang menginisiasi berdirinya, yaitu Vinolia Wakidjo yang kemudian dibantu oleh Yuni Shara, Yetty Rumaropen, Arum Marischa dan Ari Pradiana.

Pada mulanya Yayasan Kebaya Yogyakarta ialah sebuah Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) KEBAYA yang telah terdaftar dan berbadan hukum dengan Akte Notaris No. 38 pada tanggal 22 Januari 2007 (Notaris Wahyu Wiryono, SH), SK Orsos No. 188/7367/V.3, dan NPWP No. 02.336.162.9-541.000 yang beralamatkan di Jalan Gowongan Lor JT III/148 RT 11/RW II Kampung Penumpang Jetis, Yogyakarta, kode pos 55232.

Kemudian seiring perkembangan waktu mulai berubah status hukum kelembagaan menjadi Yayasan Kebaya Yogyakarta dengan Akte Notaris : HJ. Irma Fauziah SH No. 23, Tanggal 17 Oktober 2018, SK KemenkumHAM Nomor :AHU-0014516.AH.01.04.Tahun2018, pada tanggal 19 Oktober 2018. Selanjutnya dalam hal ini Yayasan Kebaya Yogyakarta ialah sebuah yayasan yang bertanggung jawab terhadap penyedia layanan program, yang mana Yayasan Kebaya Yogyakarta ini menjadi pusat kegiatan yang di dalamnya beranggotakan para waria.

#### B. Struktur Yayasan Kebaya Yogyakarta

Struktur organisasi atau kelompok adalah suatu bentuk pengaturan di dalam menunjukan sebuah tugas pekerjaan yang telah dibagi maupun dikelompokkan secara formal. Dengan adanya struktur organisasi atau kelompok akan membantu seseorang di dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditentukan maupun sesuai dengan kesepakatan yang telah dibentuk. Oleh sebab itu demi menjalankan roda kelompok maka Yayasan Kebaya Yogyakarta telah mengatur dan membentuk sebuah struktur yang nantinya akan membantu berjalannya kelompok itu sendiri. Struktur kelompok yang dimiliki Yayasan Kebaya Yogyakarta

sebagaimana pada umumnya seperti pada sebuah perusahaan atau lembaga yang berfungsi untuk menjalankan roda organisasi. Struktur Yayasan Kebaya Yogyakarta terdiri dari:

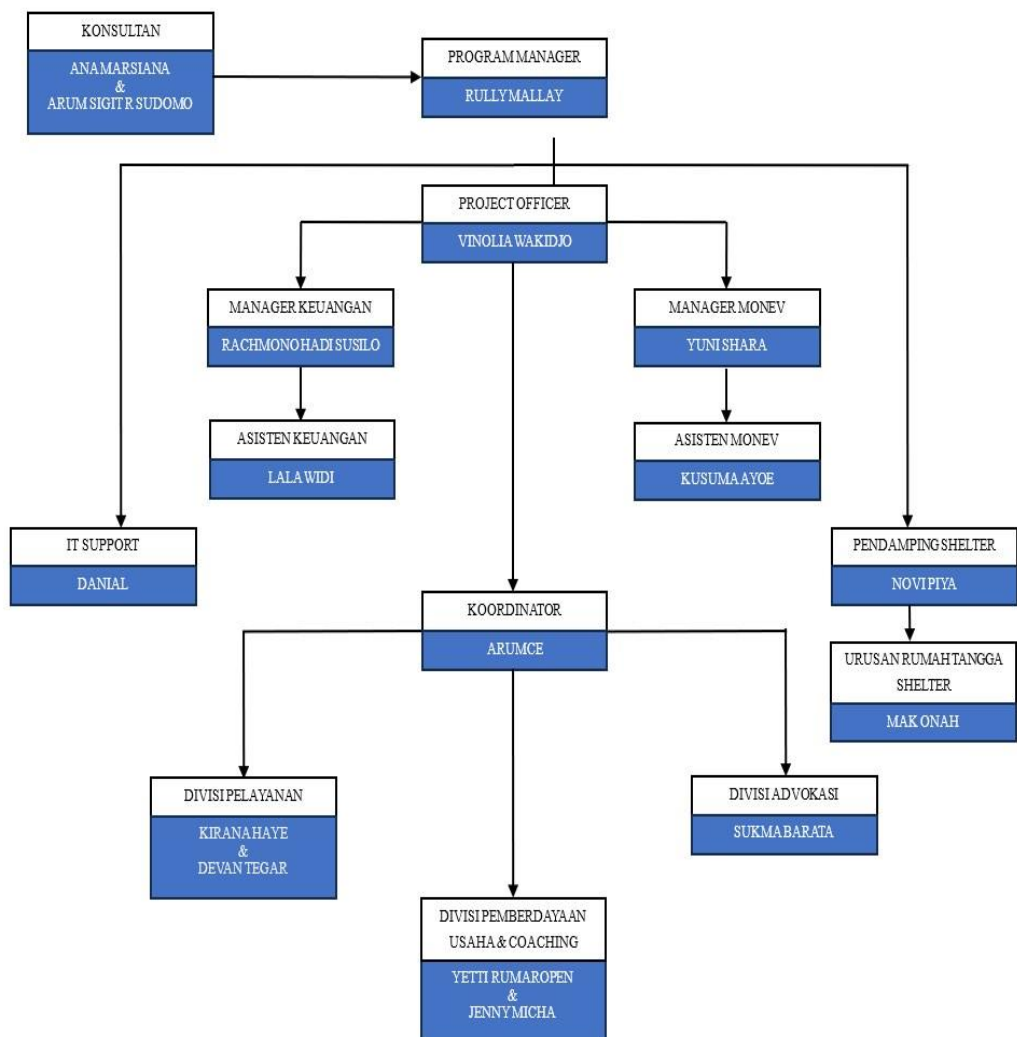
**Tabel. 2.1 Struktur Kelompok Yayasan Kebaya Yogyakarta**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Bidang</b>
1	Anna Marsiana & Arum Sigit	Konsultan
2	Rully Malay	Program Manager
3	Vinolia Wakidjo	Project Officer
4	Rachmono Hadi Susilo	Manager Keuangan
5	Lala Widi	Asisten Keuangan
6	Arumce	Koordinator Lapangan
7	Kirana Haye & Devan Tegar	Divisi pelayanan
8	Yetti Rumaropen & Jenny Micha	Divisi Pemberdayaan Usaha dan <i>Coaching</i>
9	Sukma Barata	Divisi Advokasi
10	Danial	<i>IT Support</i> dan Perencanaan
11	Novi Piya	Pendampingan <i>Shelter</i>
12	Mak Onah	Urusan Rumah Tangga dan <i>Shelter</i>
13	Yuni Shara	Manager Monev
14	Kusuma Ayoe	Asisten Monev

Sumber Tabel: Profil Yayasan Kebaya Yogyakarta

Adapun bagan susunan struktur Yayasan Kebaya Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi Yayasan Kebaya**



Sumber Gambar: Papan Struktur Yayasan Kebaya Yogyakarta

Berdasarkan data di atas, struktur kelompok Yayasan Kebaya Yogyakarta yang telah dibentuk bertujuan untuk saling bekerja sama di dalam mengelola, merencanakan, memproduksi, dan mengadakan materi sosialisasi

terkait pencegahan HIV/AIDS dan memberdayakan para waria melalui usaha yang telah ditetapkan. Selain itu dari sekian banyak pengurus yang bertugas merupakan seorang waria yang tinggal di *shelter* dan juga juga terdapat teman-teman waria yang bertempat tinggal di luar *shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.

#### C. Visi dan Misi Yayasan Kebaya Yogyakarta

Di dalam mencapai tujuan jangka panjang yang dikehendaki bersama, Yayasan Kebaya Yogyakarta memiliki sebuah Visi dan Misi di dalam menjalankan sebuah roda perkumpulannya. Adapun Visi dan Misi Yayasan Kebaya Yogyakarta, yaitu:

##### 1. Visi

**Waria DIY berdaya dan sehat.** Berdasarkan visi Yayasan Kebaya Yogyakarta tersebut mengandung makna bahwa dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh waria diharapkan dapat bermanfaat, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki pada waria itu sendiri, dapat menemukan pekerjaan dengan bakat minat dan potensi yang dimiliki serta menjadi waria yang memiliki kesehatan yang baik dan terjauh dari penyakit HIV/AIDS. Dengan begitu harapan Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap para waria yang telah bergabung dengan Yayasan Kebaya Yogyakarta ialah tidak lagi hidup kembali di jalanan dengan bekerja menjadi PSK, gelandangan, pengamen dan lain sebagainya yang sekiranya dapat meresahkan masyarakat.



## 2. Misi

**Meningkatnya perspektif berfikir, bersikap dan bertindak melalui pengorganisasian, advokasi, pemberdayaan dan pelayanan kesehatan yang berperspektif gender, HAM dan ramah terhadap waria.** Berdasarkan Misi Yayasan Kebaya Yogyakarta tersebut mengandung makna bahwa dengan bergabungnya waria pada Yayasan Kebaya Yogyakarta maka waria akan diajak untuk berfikir dan memperdalam ilmu pengetahuan terkait dengan pendalaman HIV/AIDS maupun ilmu pengetahuan secara global. Tentunya untuk mendorong waria agar sesuai dengan visi Yayasan Kebaya Yogyakarta maka cara yang ditempuh adalah dengan memberikan edukasi melalui pelatihan dan pengorganisasian secara perspektif gender.

### D. Tujuan Yayasan Kebaya Yogyakarta

Pada dasarnya Yayasan Kebaya Yogyakarta memiliki tujuan di dalam berorganisasi yang mana organisasi ini berusaha untuk mencapai dan meralisasikan terhadap suatu cita-cita bersama. Adapun tujuan Yayasan Kebaya Yogyakarta, yaitu:

- a) Meningkatkan kemampuan SDM Waria.
- b) Meningkatkan kemampuan ekonomi dan peran serta waria di dalam keluarga, masyarakat dan negara.
- c) Mengadvokasi legalitas kependudukan waria, pendidikan dan pekerjaan pada sektor formal.

- d) Peningkatan akses layanan kesehatan melalui Jamkesmas Kelompok Waria dan penyelenggaraan layanan untuk ODHA Waria.

Berdasarkan tujuan Yayasan Kebaya Yogyakarta tersebut ialah meningkatkan kemampuan waria dalam berbagai bidang terkhususnya agar waria memperoleh ekonomi yang baik dan bisa bergabung dalam kehidupan sosial yang baik.

#### E. Nilai Yayasan Kebaya Yogyakarta

Nilai yang terkandung di dalam Yayasan Kebaya Yogyakarta pada dasarnya ialah sebuah psinsip-prinsip dan keyakinan dasar yang memberikan tujuan dan arah bagi sebuah organisasi. Adapun nilai yang dipegang teguh oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta, antara lain:

- a) Kerelawanan
- b) Kesetiakawanan Sosial
- c) Kebersamaan
- d) Keterbukaan

Berdasarkan nilai yang di anut dalam Yayasan Kebaya Yogyakarta memiliki makna bahwa setiap anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta harus dapat menjaga tali persaudaraan antara satu dengan yang lain. Dengan memiliki sifat kerelawanan yang berarti bersedia berkorban dan saling bahu-membahu untuk menolong jika para anggota merasa membutuhkan bantuan. Kemudian selalu bersikap setia antar satu dengan yang lain, tidak berkhianat dan saling melindungi. Selanjutnya kebersamaan mengandung nilai bahwa setiap anggota haruslah selalu bersama untuk menghadapi berbagai rintangan

dan tantangan serta bersama-sama di dalam memajukan dan menjaga nama baik Yayasan Kebaya Yogyakarta. Kemudian yang terakhir ialah keterbukaan yang memiliki makna bahwa setiap anggota haruslah saling terbuka satu sama lain dan saling mengarahkan jika menemui sebuah permasalahan baik itu secara internal maupun eksternal serta mampu terbuka jika mengalami masalah pribadi dengan para anggota waria yang lain.

#### F. Identitas Yayasan Kebaya Yogyakarta

Suatu organisasi sosial agar lebih mudah diterima dan dapat hidup dekat dengan masyarakat maka perlu memiliki sebuah identitas lembaga, yang mana identitas ini dapat berupa logo, lambang, semboyan dan sebagainya. Oleh sebab itu Yayasan Kebaya Yogyakarta juga memiliki sebuah identitas agar lebih mudah dikenal dan dapat hidup dengan masyarakat, identitas tersebut antara lain memiliki kata sebutan atau panggilan “KEBAYA” sebuah kata panggilan dari singkatan keluarga besar waria Yogyakarta.

Selanjutnya memiliki sebuah slogan “*Sahabat Waria*” yang mengandung arti bahwa menjadi teman atau sahabat bagi semua teman-teman waria baik itu yang tergabung dalam yayasan maupun yang tidak tergabung dengan Yayasan Kebaya Yogyakarta. Dengan menggunakan slogan sahabat waria ini menjadi bentuk solidaritas dan kekeluargaan bagi para waria yang di dalamnya memiliki kesamaan prinsip yang sama. Selain itu sahabat waria menjadi sebuah kekuatan bagi para waria untuk bergabung bersama di dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan supaya mendapatkan kebahagiaan.

Kemudian Yayasan Kebaya Yogyakarta juga memiliki sebuah logo, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Logo Yayasan Kebaya Yogyakarta**



Sumber: Dokumen profil Yayasan Kebaya Yogyakarta

**Keterangan:**

1. Gambar Perempuan mengenakan kebaya melambangkan karakteristik suatu bentuk feminim dari seorang wanita, hal ini dikarenakan wanita pada dasarnya identik menggunakan kebaya.
2. Pita berwarna merah yang melingkar pada tubuh wanita merupakan gambaran lambang penyakit HIV/AIDS. Hal ini didasari karena wanita sangat rentan terhadap virus HIV/AIDS, oleh sebab itu dalam konteks Yayasan Kebaya Yogyakarta sangat peduli terhadap kesehatan terkhususnya HIV/AIDS.
3. Lingkaran berwarna merah menggambarkan bahwasanya Yayasan Kebaya Yogyakarta ialah suatu kesatuan, keluarga dan selalu menjalin kebersamaan.

#### G. Mitra Yayasan Kebaya Yogyakarta

Yayasan Kebaya Yogyakarta memiliki sebuah mitra yang mana lembaga-lembaga tersebut bekerjasama dan memberikan *support* guna mencapai tujuan bersama. Adapun lembaga yang memberikan dukungan dan bermitra dengan Yayasan Kebaya Yogyakarta, antara lain:

- a. UNAIDS (Maret 2007 – Maret 2008)
- b. HIVOS (September 2008 – Februari 2009)
- c. GF (Juli 2009 – Maret 2010)
- d. Kemensos RI (2010)
- e. APBD DIY (2010 - sekarang)
- f. VIIV (2019 - sekarang)
- g. BROT fasepercobaan (Juni – Des 2020)
- h. Brot fase 1 (2021 - sekarang)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang Berjudul “Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria” terdapat beberapa hal yang perlu disimpulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap pemberdayaan kaum waria di dalamnya menghasilkan sebuah peran sebagai umpan balik dan saling mempengaruhi antara para pengurus dan anggota waria Yayasan Kebaya Yogyakarta. Hal ini dapat terjadi dikarenakan komunikasi yang dilakukan secara dua arah melalui pertemuan rutin (Face to Face), melalui Whatsapp atau telepon dan mengunjungi rumah para waria. selain itu dengan adanya peran komunikasi kelompok yang menghasilkan umpan balik akan membuat pengurus dan para waria bisa saling mengetahui bakat dan potensi yang perlu dikembangkan, serta dengan adanya saling mempengaruhi antara pengurus dan anggota waria membuat pemberdayaan yang menjadi suatu upaya untuk mensejahterakan kehidupan para waria.
2. Hambatan Yayasan Kebaya Yogyakarta dalam mewujudkan pemberdayaan terhadap kaum waria ialah dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan waria yang rendah, waria masih terjebak dalam zona nyamannya karena masih sering kembali dalam pekerjaan negatif, kemudian ego waria yang masih sangat tinggi.

3. Hasil Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta terhadap kaum waria menghasilkan beberapa hal yaitu bidang ekonomi dengan mengadakan workshop dan pelatihan berkebun, selanjutnya bidang kesehatan dengan menjadi relawan yang membantu waria yang terjal ODHIV dan bekerjasama dengan pusat akses kesehatan seperti Rumah Sakit Sardjito dan Puskesmas Gedongtengen, kemudian yang terakhir adalah bidang advokasi dan kewajiban waria, yang mana Yayasan Kebaya Yogyakarta membantu waria agar memperoleh KTP dan BPJS serta tidak mengintervensi kepercayaan agama yang dipilih oleh waria.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka untuk selanjutnya dapat diusulkan saran agar dapat bermanfaat bagi semuanya. Berikut saran-saran yang diberikan:

1. Bagi Pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta mungkin bisa lebih memberikan pencerahan kepada para waria melalui komunikasi kelompoknya agar para waria tidak terjebak dalam zona nyamannya dan para waria bisa meninggalkan pekerjaan PSK maupun dunia yang negatif.
2. Bagi Pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta mungkin bisa lebih sabar dalam melakukan pendekatan secara khusus dan senantiasa memberikan pemahaman kepada para waria yang masih memiliki sifat ego tinggi.
3. Bagi pengurus Yayasan Kebaya Yogyakarta mungkin bisa lebih melakukan pendampingan kepada waria yang baru membuka sebuah usaha. Hal ini dimaksudkan agar waria bisa konsisten dalam membuka sebuah usaha dan

agar dana stimulan yang diberikan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta bisa berdampak bagi kesejahteraan waria.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria. *Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 167–179.
- Azijah. (2020). Analisis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pemanfaatan Sabut Kelapa) Di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Islam Riau*.
- Dewi, A. S. (2017). Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (Studi pada komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru). *Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru*.
- Dyah, R. K & Surya, A. K. (2023). Peran Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Batik Sido Asih Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pustaka Komunikasi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Depok, Indonesia*. Vol 6, No. 1
- Faridah, N. R. (2019). Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Fauziah, N. (2010). *Komunikasi kelompok dalam membentuk karakter anak pada kelas Pre school di Harapan Ibu*. *Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Febrianita, Roziana dkk. (2020), Peran Komunikasi dalam Membentuk Kesadaran Anti Perundungan pada Anak Jalanan, *Public Administration Journal of Research*, 2 (3), 236-250.
- Hidayat, R. (2020). Komunikasi Organisasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sdn Mawar 6 Banjarmasin. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Kalimantan*

*Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.*

- Hidayatullah, F. A. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*
- Hidayatullah, M. (2023). Peran Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Membele Kampung Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*
- Marzuki, Zayid (2024). Studi Komparatif Perlindungan Hak Hukum Bagi Transgender Di Indonesia Dan Thailand. *Skripsi Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024.*
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-teori komunikasi.* Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nawalah, H., Qomaruddin, M., & Hargono, R. (2012). Desa Siaga: Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Melalui Peran Bidan di Desa. *The Indonesian Journal of Public Health, 8(3), 91–98.*
- Nurfadhillah, M., & Watini, S. (2022). Implementasi TV Sekolah Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(3), 1621.*
- Nurhanifah, Nasution, M. Y. H., & Ardiansyah. (2022). Sistem Komunikasi Kelompok. *Jurnal Guru Kita PGSD, 6(2), 149.*
- Nursanjaya. (2021). Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol. 04(No. 01), 126–141.*
- Nusantari, E. (2019). Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menjalin Solidaritas Pada Komunitas Anak Vespa Di Kota Medan. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial*

*Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.*

Oktavianakesuma, I & Roganda, D.P. (2022). Peran Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Hubungan Yang Harmonis Antar Volunteer Greenpeace Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Volume 8, No. 1*

Septiani, erma ayu, & Santoso, A. (2015). Konseling Feminis Untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 35–50.

Shafia, E. F. T. (2011). Motivasi Beragama Pada Kaum Waria Di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin Kamis Notoyudan Yogyakarta. *Skripsi Urusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.*

Sutrisna, A., & Agung, A. S. S. (2020). *Laporan Teknis Estimasi Jumlah Populasi Berisiko Terinfeksi HIV di Indonesia Tahun 2020.*

Sulaeman. (2023). Pola Komunikasi Antara Pengurus Dan Anggota Kelompok Pendukung Sepakbola Viking Bogor Rumpin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Persaudaraan. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*

WAFI, A. H. (2022). Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Seni Garasi Indie Kota Binjai. *Skripsi Universitas Negeri Medan Sumatera Utara.*

Yunengsih, S., & Syahrilfuddin. (2020). the Analysis of Giving Rewards By the Teacher in Learning Mathematics Grade 5 Students of Sd Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(4), 715

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. INTERVIEW GUIDE

Untuk : Pengurus Yayasan Kebaya  
Terkait : Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Kebaya  
Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria

#### a. Peran Komunikasi Kelompok Yayasan Kebaya Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria

1. Bagaimana komunikasi anda dengan seluruh anggota waria Yayasan Kebaya dalam keseharian?
2. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan waria terkait upaya pemberdayaan yang akan dilakukan?
3. Pada saat apa dan kapan anda berkomunikasi kepada waria terkait upaya pemberdayaan yang akan dilakukan oleh Yayasan Kebaya?
4. Bagaimana tanggapan dan respon seluruh anggota waria setelah anda menyampaikan pesan terkait pemberdayaan bagi kaum waria?
5. Apakah di dalam forum diskusi atau musyawarah para anggota diberikan waktu untuk berbicara dan mengemukakan pendapat?
6. Apakah anda merasa komunikasi yang dilakukan antara anda dan seluruh anggota berjalan dengan baik?
7. Apakah Yayasan Kebaya memberikan arahan bagi anggota kelompok?
8. Apakah di dalam pengambilan keputusan turut melibatkan para anggota waria?
9. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus Yayasan Kebaya di dalam memecahkan masalah yang di hadapi oleh anggota kelompok?
10. Apakah dengan komunikasi yang dilakukan dapat mempererat hubungan seluruh anggota Yayasan Kebaya?
11. Apakah di Yayasan Kebaya para anggota diperbolehkan di dalam memberikan pendapat, kritik dan saran?
12. Apakah di dalam menjalankan tugas dan program-program yang dilakukan, para pengurus dan anggota saling berkoordinasi?

13. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan di dalam mendorong partisipasi para waria agar mau mengikuti program-program yang akan dilakukan oleh Yayasan Kebaya?
  14. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan agar seluruh anggota mau bekerjasama dan gotong royong guna meraih tujuan bersama?
  15. Apakah di dalam menentukan aturan organisasi dan rencana kegiatan selalu berlandaskan kesepakatan bersama?
  16. Apakah anda sebagai pengurus memberikan edukasi dan mendidik para waria yang tergabung dalam Yayasan Kebaya?
- b. Pemberdayaan Yayasan Kebaya Terhadap Kaum Waria
1. Apakah anda memberikan motivasi terhadap kemampuan atau potensi yang dimiliki waria agar bisa dikembangkan?
  2. Apakah di dalam upaya memberdayakan kaum waria, para waria diberikan pelatihan kemampuan?
  3. Bagaimana bentuk pengelolaan manajemen organisasi Yayasan kebaya terhadap para waria?
  4. Bagaimana Yayasan Kebaya mengaplikasikan sumber daya yang dimiliki guna memberdayakan para waria?
  5. Bagaimana hubungan jejaring sosial atau jalinan kerja sama yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya guna memberdayakan para waria?
  6. Apakah ada kendala atau hambatan dalam upaya mewujudkan pemberdayaan bagi kaum waria?

Untuk : Anggota Yayasan Kebaya

Terkait : Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Kebaya Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria

a. Peran Komunikasi Kelompok Yayasan Kebaya Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria

1. Bagaimana komunikasi anda dengan seluruh anggota waria Yayasan Kebaya dalam keseharian?
2. Apakah anda dilibatkan dalam komunikasi yang dilakukan oleh pengurus terkait upaya pemberdayaan yang akan dilakukan oleh Yayasan Kebaya?
3. Apakah di dalam forum diskusi atau musyawarah para anggota diberikan waktu untuk berbicara dan mengemukakan pendapat?
4. Bagaimana tanggapan dan respon anda sebagai anggota Yayasan Kebaya terkait upaya pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Kebaya?
5. Apakah anda merasa komunikasi yang dilakukan oleh seluruh pengurus dan anggota Yayasan Kebaya sudah berjalan dengan baik?
6. Apakah anda sebagai anggota kelompok diberikan arahan dan bimbingan?
7. Apakah anda dilibatkan dalam pengambilan keputusan di dalam Yayasan Kebaya?
8. Bagaimana bentuk komunikasi yang anda lakukan di dalam memecahkan masalah yang terjadi?
9. Apakah dengan komunikasi yang selalu dilakukan dapat mempererat hubungan kekeluargaan dalam Yayasan Kebaya?
10. Apakah anda selalu memberikan pendapat, kritik dan saran kepada Yayasan Kebaya terkait program pemberdayaan yang akan dilakukan?
11. Apakah anda selalu berkoordinasi dengan anggota yang lain di dalam menjalankan tugas dan kegiatan yang akan dilakukan?
12. Apakah di dalam menjalankan program pemberdayaan anda mau bekerjasama dan bergotong royong dengan yang lain?

13. Apakah di dalam pembuatan aturan yang dibuat oleh Yayasan Kebaya anda ikut dilibatkan?
  14. Apakah anda diberikan edukasi dan didikan oleh pengurus Yayasan Kebaya terkait pemberdayaan yang akan dilakukan?
- b. Pemberdayaan Yayasan Kebaya Terhadap Kaum Waria
1. Apakah anda bergabung menjadi keluarga besar Yayasan Kebaya merasa termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang anda miliki?
  2. Apakah anda sebagai anggota diberikan pelatihan kemampuan oleh Yayasan Kebaya?
  3. Apa pendapat anda terkait pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya agar para waria bisa sejahtera?
  4. Apa yang anda dapatkan dari hubungan kerja sama yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya?

## 1. DOKUMENTASI

### a. Foto Wawancara



Foto wawancara bersama Vinolia Wakidjo atau mami Vin. Salah satu pendiri Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto Wawancara bersama bunda Yuni Shara selaku pengurus monev (monitoring evaluasi). Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta





Foto bersama Bunda Arumce selaku pengurus Koordinator Lapangan Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto bersama Bunda Yetti Rumaropen selaku pengurus pemberdayaan usaha dan coaching Yayasan Kebaya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto wawancara bersama kak caca selaku anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto wawancara bersama kak belawati selaku anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto bersama Kak Shella Edo selaku anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Foto wawancara bersama Sarinah (mak onah) selaku anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6 Januari 2024 di ruang tamu *Shelter* Yayasan Kebaya Yogyakarta.



b. Foto kegiatan pemberdayaan di Yayasan Kebaya Yogyakarta



Foto hasil berkebun yang telah dilkukaan oleh para waria di Yayasan Kebaya Yogyakarta.



Yayasan Kebaya Yogyakarta mengadakan pagelaran seni budaya nusantara dan kreativitas ekonomi. Pagelaran ini adalah sebuah bentuk upaya dari kelompok rentan dan sebagai momentum dalam memperingati hari kartini. Kegiatan ini pada tanggal 26 april 2024.



Foto para waria menjual tanaman hasil kreativitas teman-teman Yayasan Kebaya Yogyakarta



Foto kegiatan belajar bersama dan diksusi terkait UMKM anggota Yayasan Kebaya Yogyakarta. foto dilakukan pada tanggal 5 Maret 2024.



c. Foto ruangan di Shelter Yayasan Kebaya

**Ruang tamu**



**Ruang Tengah / Keluarga**



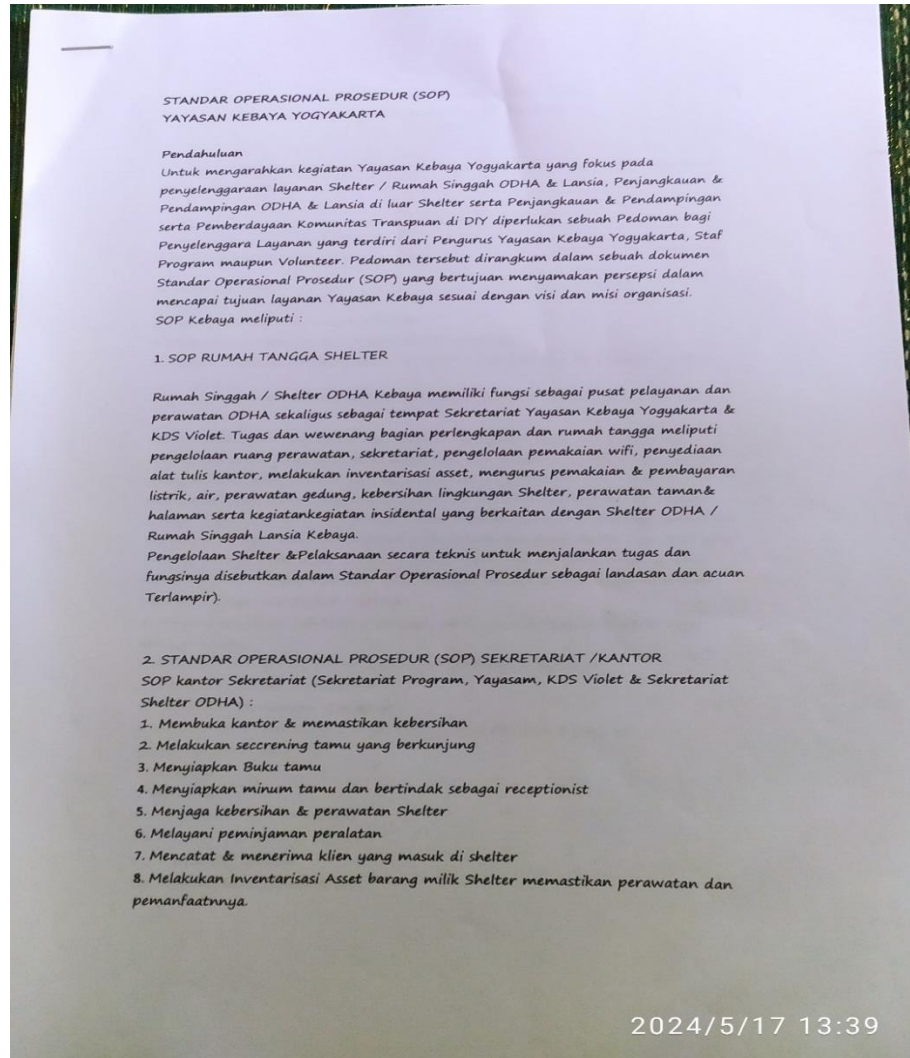
## Ruang Kerja Pengurus



## Kamar Anggota Yayasan Kebaya



#### d. Foto SOP Yayasan Kebaya Yogyakarta





9. Melakukan pengecekan & pembayaran pemakaian listrik & air
10. Melakukan pengecekan pemakaian & pembayaran internet

Tambahan S O P Pengelolaan Sekretariat Program Ketahanan Komunitas Transpuan DIY (Kebaya – Brot)

1. Membuka kantor dan menghidupkan komputer
2. Memastikan petugas piket Kantor
3. Menutup Kantor pada jam pulang

SOP Pelayanan Publik

1. Mencatat surat masuk & keluar
2. Mendisposisikan surat masuk & keluar
3. Melayani pembuatan Surat permohonan Jamkesos
4. Melayani tamu & menyampaikan informasi tentang Shelter dan Yayasan Kebaya

3. STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) URUSAN KEBERSIHAN DAN TAMAN

Kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan salah satu penunjang berjalannya proses pelayanan akses komunitas dan pelayanan publik dengan lancar sehingga dapat menghasilkan kualitas pelayanan yang optimal sesuai standar. Hal ini merupakan tugas utama bagi urusan kebersihan bersama cleaning service Yayasan Kebaya Yogyakarta yang terjabarkan dalam standar operasional prosedur berikut ini. Mengingat petugas kebersihan melekat pada seluruh penghuni Shelter juga Staff yang menjadi petugas piket maka tanggung jawab kebersihan menjadi tanggung jawab moral Volunteer karena Volunteer tidak dibayar. Namun sebagai acuan kebersihan Yayasan Kebaya menetapkan SOP sbb:

1. Presensi kehadiran volunteer / petugas piket sesuai dengan pembagian tugas masing-masing
2. Pengkondisian gedung perkantoran sesuai pembagian tugasnya
3. Membuka ruangan perkantoran
4. Membersihkan ruangan dan isinya
5. Membersihkan dan menata meja, kursi, lemari dan buku2 yang ada
6. Membersihkan kaca
7. Menyapu
8. Mengepel
9. Menyalakan kipas dan lampu
10. Memberi pengharum ruangan
11. Membuang sampah
12. Membersihkan kamar toilet

2024/5/17 13:39

#### 4. SOP Perlengkapan

SOP Perlengkapan meliputi perawatan barang inventaris kantor sbb :

- 1) Mendata barang inventaris kantor baik yang bersumber dari project maupun yayasan
- 2) Membuat kode barang inventaris
- 3) Melakukan control atas penggunaan barang inventaris
- 4) barang inventaris sebaiknya tetap di kantor kecuali untuk mengerjakan tugas yang butuh lembur seperti laptop
- 5) Merawat barang inventaris

#### 5. SOP KEPEGAWAIAN

SOP Kepegawaian meliputi ketentuan umum mengenai penyelenggaraan urusan kepegawaian, Staff Program dan Volunteer yayasan Kebaya :

- a) Staff lembaga adalah individu yang terlibat dalam proses pendirian lembaga dan duduk sebagai Eksekutif Direktur, Dewan Pengurus, Dewan pengawas, dewan Pembina, dewan Penasihat yang tidak memiliki jangka waktu pembatasan pengabdian kecuali atas permintaan yang bersangkutan karena alasan khusus.
- b) Staff Program adalah individu yang direkrut atau ditunjuk dengan SK Direktur untuk melaksanakan ketugasan dalam suatu program dengan pembatasan masa kerja yang disepakati dalam kontrak kerja. Tugas staff program berakhir pada saat kontrak kerja selesai.
- c) Volunteer adalah setiap individu yang mendedikasikan diri secara sukarela terhadap yayasan Kebaya Yogyakarta. Tidak ada batasan waktu bagi Volunteer. Ia bebas memilih waktu kapan saja untuk ikut serta dalam kegiatan yayasan Kebaya Yogyakarta.
- d) Staff lembaga dan Volunteer tidak digaji dan hanya menerima kompensasi pada saat terlibat dalam kegiatan program.
- e) Staff program digaji dengan ketentuan yang berlaku dan wajib tunduk dalam kebijakan keuangan lembaga dan program.
- f) Hak Cuti bagi staff diberikan setelah satu tahun menjalankan tugas, maksimal 7 hari kerja.
- g) Bagi Staff Program yang sudah pernah mengambil cuti tidak diperkenankan hak cuti pada tahun berjalan.
- h) Pembayaran Gaji Staff Program dilakukan pada tanggal 28 atau sesuai ketentuan waktu program.
- i) Sebelum pengajian setiap staff wajib menunaikan kewajiban terkait pelaporan paling lambat tanggal 27

2024/5/17 13:40

6. S O P Keuangan (Terlampir)

SOP Kebijakan Khusus :

Mengingat masih rendahnya SDM yayasan Kebaya Yogyakarta belum bisa diterapkan system yang standar dalam hal pembagian peran dan tanggungjawab yang bersifat khusus terkait ketugasan di yayasan dan penyelenggaraan Program di Yayasan Kebaya Yogyakarta sampai dengan Yayasan Kebaya memiliki SDM yang memadai sehingga masih ada anggota pengurus yang merangkap sebagai Staff Program. Namun Dewan Pengawas terpisah untuk melakukan fungsi-fungsi kontrolnya.

Hal-hal lain yang belum diatur dalam SOP ini masih mengikuti Kode Etik dan Nilai-nilai yang disepakati secara kelembagaan yang tertuang dalam Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga yayasan Kebaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Agustus 2021



**YAYASAN KEBAYA  
YOGYAKARTA**

Jl. Kawungitan Km. 14,8 Yogyakarta  
Email : info.kebaya@yayasan.kebaya.id

*[Handwritten Signature]*  
VINOLIA WAKIJO

2024/5/17 13:41



## **SOP Shelter ODHIV YAYASAN KEBAYA YOGYAKARTA**

### Standar Operasional Prosedur Pengelolaan Shelter ODHIV

#### **Pengertian dan Prinsip :**

- a. Shelter adalah tempat aman yang difungsikan untuk memberikan perlindungan fisik dan psikis pada ODHIV yang membutuhkan layanan tempat tinggal sementara .
- b. Shelter memfasilitasi layanan psikologi, kesehatan dan spiritual.
- c. Prinsip Shelter ODHIV :
  - Saling menghormati dan setara
  - Non Diskriminasi
  - Jujur dan transparan
  - Menjaga privasi dan kerahasiaan
  - Empati

#### **Persyaratan**

- Orang dengan HIV yang membutuhkan layanan tempat tinggal sementara.
- Orang dengan HIV yang berusia minimal 18 tahun.
- Orang dengan HIV yang mengakses shelter harus mendapatkan rekomendasi OPD/ OMS/ Komunitas.

#### **Jangka Waktu**

- Maksimal 3 bulan dengan catatan IO sudah sembuh dan mandiri (melakukan aktivitas harian, mengakses layanan kesehatan dan mencukupi kebutuhan dasar)

#### **Sistem, mekanisme dan prosedur**

- Klien datang ke Yayasan Kebaya dengan rekomendasi dari OPD/ OMS/ Komunitas.
- Klien yang datang sendiri akan dirujuk ke Dinas Sosial DIY untuk dilakukan assessment kelayakan akses shelter.
- Pengelola Shelter melakukan pendataan biodata klien. (lampiran lembar i)
- Klien mengisi inform consent terkait ketentuan yang berlaku di shelter. (lampiran lembar ii)
- Shelter memfasilitasi layanan psikologi , kesehatan dan spiritual.
- Pengelola Shelter menyiapkan surat rekomendasi rujukan ke lembaga / layanan lain jika diperlukan. (lampiran lembar iii)


#### **Layanan rujukan yang dimaksud meliputi :**

- a. Layanan kesehatan lanjutan (rumah sakit)
- b. Akses ARV
- c. Kepolisian (bagi klien terlantar)
- d. Pembiayaan Jaminan Kesehatan (Bapel Jamkesmas)
- e. Pemakaman Jenazah (Dinas Sosial DIY)
- f. Layanan Rujukan Kekerasan (DP3AP2 DIY)
- g. Layanan Rujukan Disabilitas/Tempat Tinggal (Dinas Sosial DIY)
- h. Layanan Pemulangan Klien ke Tempat Tinggal Asal (Dinas Sosial DIY)

### 3. Tanda Terima cek Plagiasi

	<b>Lumbung Desa STPMD "APMD"</b> Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Jl. Timoho 317 Gondokusuman Yogyakarta 55225 Email: perpusapmd@gmail.com telp/WA: 0851-7320-3177
<b>TANDA TERIMA CEK PLAGIASI</b>	
Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbung Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:	
Penulis Makalah :	Feri Prasetya Wibowo Putro
Judul Makalah:	Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Rumah Kebaya Yogyakarta Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria
Tanggal pemeriksaan:	04 Juni 2024
Persentase plagiasi:	12%
	Petugas: Checked By:
Bagus Prasetyo	

#### 4. Surat izin Penelitian



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD  
YOGYAKARTA  
Akreditasi Institusi B**

• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (D) B STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL S1 STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI SARU KOMUNIKASI STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI SARU PEMERINTAHAN STATUS TERAKREDITASI A  
• PROGRAM STUDI SARU PEMERINTAHAN PASCASARJANA (S2) TERAKREDITASI B

Alamat: Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id), e-mail [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Nomor : 019/I/U/2024  
Hal : Permohonan izin penelitian


Kepada Yth :  
Ketua LSM Yayasan Rumah Kebaya Yogyakarta  
di  
Yogyakarta


Dengan hormat,  
Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut di bawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada Januari 2024. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah:  
Nama : Feri Prasetya Wibowo Putro  
No Mahasiswa : 20530018  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Kelompok Pengurus Yayasan Rumah Kebaya Yogyakarta Terhadap Pemberdayaan Kaum Waria  
Dosen Pembimbing : Dr. Irsasri

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mohon berkenan untuk memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Januari 2024  
Ketua  
  
Dr. Sutono Eko Yunanto  
NIY. 170 230 190



2024/6/10 12



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
Akreditasi Institusi B

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (S1) STATUS TERAKREDITASI B  
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL (S1) STATUS TERAKREDITASI B  
PROGRAM STUDI KEMAHIRUKAWAN (S1) STATUS TERAKREDITASI B  
PROGRAM STUDI SARJANA PEMERINTAHAN STATUS TERAKREDITASI B  
PROGRAM STUDI SARJANA PEMERINTAHAN PADJARAN (S2) TERAKREDITASI B  
Alamat: Jl. Tinoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561871, 560775, Fax. (0274) 515989, website www.apmd.ac.id, e-mail info@apmd.ac.id

**SURAT TUGAS**  
Nomor: 015/1/1/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Feri Prasetya Wibowo Putro  
Nomor Mahasiswa : 20530018  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : Sarjana (S-1)  
Keperluan : Melaksanakan Penelitian  
a. Tempat : LSM Yayasan Rumah Kebaya Yogyakarta  
b. Sasaran : Pengurus LSM Yayasan Rumah Kebaya Yogyakarta  
c. Waktu : Januari s.d. selesai

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 8 Januari 2024  
Ketua  
  
Dr. Sutoro Eko Yunanto  
NID. 170 230 190

**PERHATIAN:**

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

**MENGETAHUI:**

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.